

**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT BUNGA DAN PENDAPATAN  
TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA  
PERIODE TAHUN 1983 - 1988**



**BOSOWA**

O l e h

**M. I S H A K**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menempuh  
Ujian Sarjana Jurusan Study Pembangunan

P a d a

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN STUDY PEMBANGUNAN  
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

**1991**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Hubungan Tingkat Bunga Dan Penda-  
patan Terhadap Investasi di Indonesia Pe -  
riode Tahun 1983 - 1988.

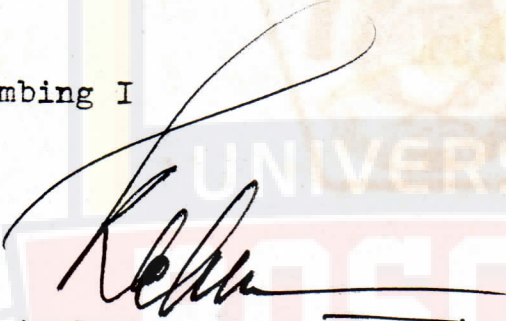
Name Mahasiswa : M. I s h a k.

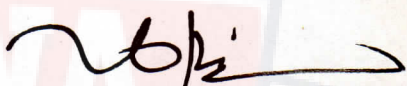
Nomor Stb/NIRM : 4586010089 / 871133673.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

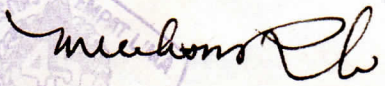
  
( DR. A. Rachman Panetto, MA )

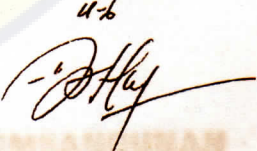
  
( Palipada Palisuri, SE )

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas "45"

Ketua Jurusan Fakultas  
Ekonomi Universitas "45"

  
( DR. Muchsin Rahim, SE, MSC. )

  
( S u k m a w a t i, SE. )

Tanggal Pengesahan : 24 - 5 - 1991



HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari / tanggal : Selasa / 18 - 6 - 1991

Skripsi atas nama : M. I s h a k

Nomor Stb / NIRM : 4586010089 / 871133673

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Study Pembangunan.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum :

1. Prof.MR. DR. A. Zainal Abidin Farid .....
2. DR. H. A. Karim Saleh .....

K e t u a :

DR. Muchsin Rahim, SE, MSC

Sekretaris :

H. M. Idris, SE

Anggota Penguji :

1. DR. A. Rachman Panetto, MA
2. DR. M. M. Papayungan, MA
3. Dra. Tja M. Said
4. Drs. H. F. Ruru

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wataala, karena atas segala rahmat dan taufiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang juga merupakan salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Lengkap pada fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

Adapun pokok penulisan skripsi ini yaitu Analisis Hubungan Tingkat Bunga dan Pendapatan Terhadap Investasi di Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini tentu memiliki kelemahan-kelemahan dan terbatas, maka dengan segala kerendahan hati, penulis menerima berbagai kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam - dalamnya kepada bapak : DR. Abdul Rachman Panetto, MA. dan bapak Palipada Palisuri, SE. Yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini rampung.

Demikian juga penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak pimpinan, para dosen serta staf akademik Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.
2. Bapak Kepala Kantor Bank Indonesia cabang Ujung Pan -



dang serta staf, yang telah banyak memberikan bantuannya dalam rangka pengumpulan data.

3. Bapak Kepala Kantor Biro Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang beserta staf yang telah memberikan data yang dibutuhkan.
4. Saudara - saudaraku, keluargaku yang tercinta yang dengan senang hati memberikan fasilitas hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Akhirnya sembah sujud ananda kepada Ayahanda : MANYOEANG MONE dan Ibunda FAUSYAH DG. CAYA yang tercinta, yang dengan jerih payahnya menempah penulis dengan suka dan duka serta do'anya yang selalu menyertai penulis.

Semoga jasa baik dari berbagai pihak mendapat imbalan dari Allah Subhanahu Wataala.

Ujung Pandang,

1991

P e n u l i s,



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah pokok .....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan .....	4
1.4. Hipotesis .....	5
1.5. Sistimatika Bahasan .....	6
BAB II. KERANGKA PIKIR .....	8
2.1. Teori Tingkat Bunga .....	8
2.2. Pendapatan Nasional .....	18
2.3. Teori Investasi .....	23
BAB III. METODOLOGI .....	37
3.1. Daerah Penelitian .....	37
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	37
3.3. Metode Analisis .....	38
3.4. Konsep Operasional .....	38

BAB	IV. ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT BUNGA DAN PENDAPATAN TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA .....	40
	4.1. Analisis Terhadap Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bunga Bank di Indonesia .....	40
	4.2. Analisis Terhadap Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nasional Indonesia .....	46
	4.3. Analisis Terhadap Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Investasi di Indonesia .....	52
	4.4. Beberapa Masalah Yang Menghambat Tingkat Kegiatan Investasi di Indonesia .....	62
	4.5. Langkah - Langkah Kebijakan Dalam Meningkatkan Tingkat Kegiatan Investasi di Indonesia .....	64
BAB	V. SIMPULAN DAN SARAN - SARAN .....	66
	5.1. Simpulan .....	66
	5.2. Saran - Saran .....	67
	DAFTAR PUSTAKA .....	69
	LAMPIRAN - LAMPIRAN .....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1. SUKU BUNGA YANG TERJADI DIPASAR UANG .....	45
2. PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU .....	51
3. PLAFOND PINJAMAN INVESTASI HERBANKAN DI - INDONESIA .....	56
4. TINGKAT BUNGA, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN TINGKAT INVESTASI DI INDONESIA TAHUN 1983 - 1988 .....	58

**BOSOWA**



DAFTAR GAMBAR

Halaman

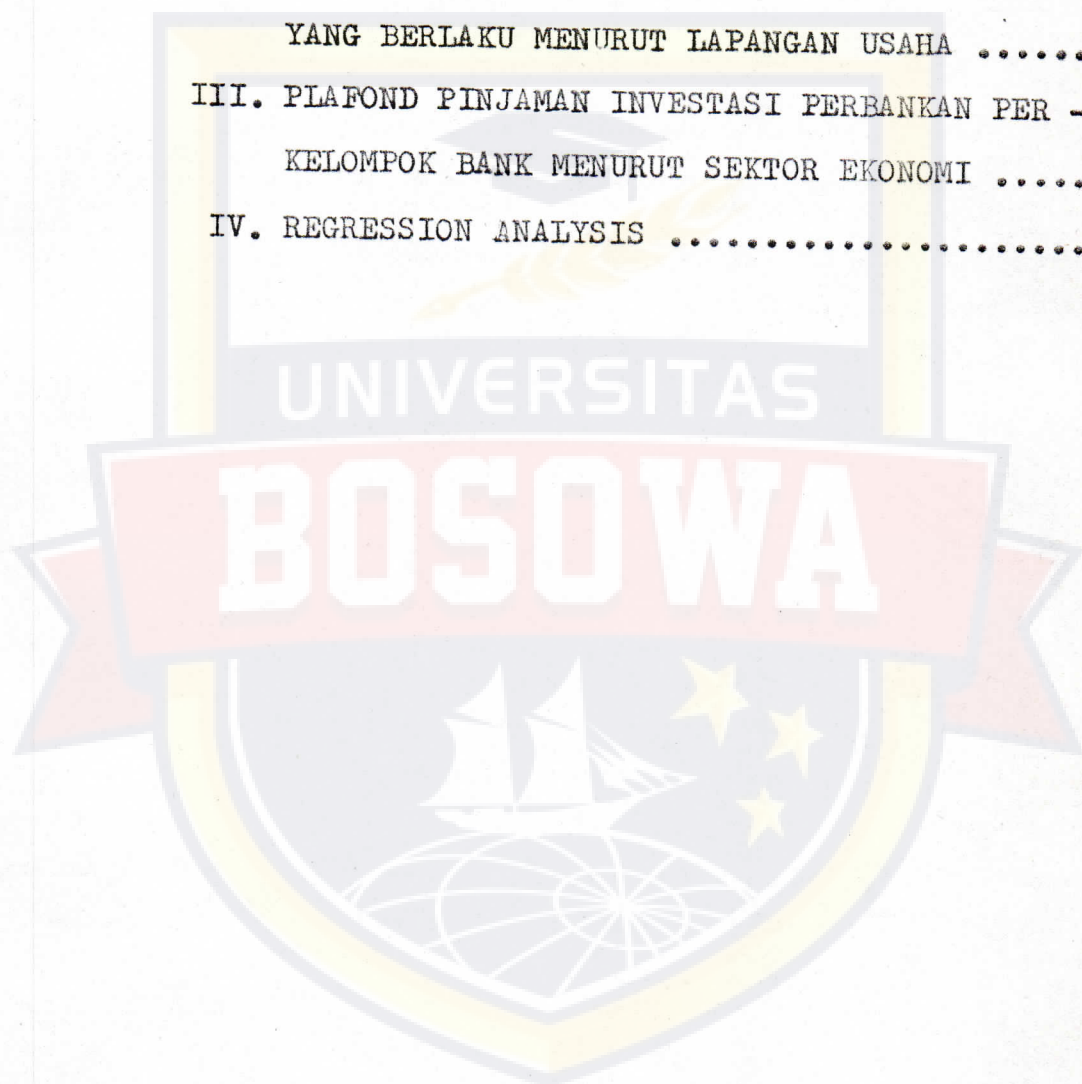
GAMBAR 1.	"GRAFIK KESEIMBANGAN INVESTASI DAN TABUN- GAN KESEIMBANGAN HASARAN PRODUK".....	10
2.	"KURVA LM ATAU KESEIMBANGAN HASAR UANG".....	15
3.	"ARUS PEREDARAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DAN PENDAPATAN PEMILIK FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI".....	22
4.	"KURVA MEC DAN MEI" .....	30
5.	"FUNGSI TABUNGAN, INVESTASI DAN PENDAPA - TAN NASIONAL" .....	33

**BUSOWA**

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN	I. SUKU BUNGA YANG TERJADI DIPASAR UANG .....	71
	II. PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA .....	72
	III. PLAFOND PINJAMAN INVESTASI PERBANKAN PER - KELOMPOK BANK MENURUT SEKTOR EKONOMI .....	73
	IV. REGRESSION ANALYSIS .....	75



# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1. Latar Belakang

Landasan utama kehidupan ekonomi adalah stabilitas, distribusi pendapatan nasional yang lebih merata, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, keseimbangan neraca pembayaran luar negeri, kesempatan kerja dan efisiensi. Semua landasan tersebut harus mempunyai hubungan yang harmonis, supaya perkembangan dan pembangunan ekonomi berjalan lancar.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, maka berbagai kebijaksanaan telah ditempuh pemerintah yaitu kebijaksanaan dibidang Moneter dan kebijaksanaan dibidang Fiskal yang ditujukan untuk memelihara kestabilan tingkat harga, tingkat pendapatan serta tingkat kesempatan kerja, dan mencegah terjadinya pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi yang tidak stabil. Selain itu sasaran pokok kebijaksanaan Moneter mencakup kebijaksanaan suku bunga dan perkreditan, serta kebijaksanaan program bantuan kredit dan bantuan keuangan untuk ekonomi lemah.

Sasaran kebijaksanaan Moneter akan sukar untuk tercapai selama biaya penyaluran modal masih relatif tinggi seperti yang tercermin dalam tingginya suku bunga yang berlaku. Suku bunga sangat penting, sebab suku bunga merupakan harga dari dana. Suku bunga menentukan mahal atau murahnya investasi dan biaya-biaya perusahaan, jika suku bunga murah investasi dine -



geri bersangkutan akan murah pula.

Suku bunga di Indonesia masih terlalu tinggi, karena itu perlu diturunkan, tetapi suku bunga yang terlalu rendah menimbulkan inflasi, sebab tidak semua tambahan uang beredar akibat turunnya suku bunga dipergunakan untuk investasi, banyak yang digunakan untuk konsumsi, spekulasi mata uang asing atau memborong tanah, selain itu tingginya suku bunga di Indonesia disebabkan karena langkanya modal serta tingginya biaya penyaluran modal dari penabung kepada penanam modal. Kebijakan suku bunga yang aktif diharapkan akan menunjang tercapainya sasaran-sasaran kebijaksanaan moneter, utamanya dalam membantu mengurangi terdapatnya kapasitas berlebihan yang merupakan pemborosan modal.

Investasi dalam perekonomian suatu negara dapat membantu mempertinggi kegiatan dan pertumbuhan ekonomi serta memperluas kesempatan kerja, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang selanjutnya investasi itu menambah stok kapital yang ada dalam masyarakat. Sehingga stok kapital itu cenderung meningkat dari tahun ketahun, jika usahawan dan pemerintah melakukan investasi.

Jadi untuk merangsang para usahawan melakukan kegiatan investasi, maka harus dilakukan penekanan tingkat bunga ke-  
raf yang serendah mungkin, agar para usahawan dapat menambah investasinya melalui pinjaman yang lebih besar dengan asumsi bahwa produksi yang dihasilkan oleh usahawan itu dibutuhkan

konsumen, sehingga dengan rendahnya tingkat bunga bank, maka kegiatan investasi meningkat, maka pendapatan nasionalpun me -  
ningkat. Investasi ini merupakan fungsi daripada pendapatan nasional, dimana bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan nasi -  
onal, semakin besar pula pengeluaran investasi yang dilaksana -  
kan.

Pendapatan nasional diperlukan untuk mengetahui perkem -  
bangan ekonomi dan gambaran umum kesejahteraan dalam masyara -  
kat sesuatu negara. Apabila pendapatan nasional meningkat, ma -  
ka mengakibatkan terjadinya peningkatan permintaan akan barang  
barang dan jasa-jasa konsumsi. Dengan demikian meningkatnya  
tingkat pendapatan nasional mempunyai tendensi mengakibatkan  
meningkatnya jumlah proyek-proyek investasi yang diterima.

Kaitan antara tingkat bunga bank dan investasi mempunyai  
hubungan yang negatif, dimana apabila tingkat bunga bank ting -  
gi, maka kegiatan investasi itu rendah demikian pula sebalik -  
nya apabila tingkat bunga bank rendah, maka tingkat investasi  
yang dilaksanakan tinggi, dan tingkat investasi ini mempunyai  
hubungan yang positif terhadap tingkat pendapatan nasional,  
sehingga investasi dalam pembahasan ini lebih dititikberatkan  
pada investasi yang terpengaruh oleh besar kecilnya tingkat  
pendapatan nasional atau lebih dikenal dengan Induced Invest -  
ment.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba kembali mene-



laah tentang bagaimana suku bunga bank yang berlaku dapat me -  
rangsang atau mendorong para usahawan melakukan kegiatan in -  
vestasi, yang pada akhirnya akan dapat menimbulkan efek terha -  
dap laju tingkat pendapatan nasional di Indonesia ketaraf yang  
dikehendaki dan diinginkan oleh pemerintah, sehingga tingkat  
kemakmuran masyarakat dapat diukur melalui bentuk pengeluaran  
untuk kebutuhan konsumsinya.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis mencoba  
membahss tentang " Analisis Hubungan Tingkat Bunga Bank dan  
Pendapatan Terhadap Investasi di Indonesia Periode Tahun  
1983 - 1988.

## 1.2. Masalah Pokok

Yang menjadi masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Sejauh mana tingkat bunga bank yang berlaku dapat membantu atau mendorong para usahawan untuk mengada -  
kan kegiatan investasi di Indonesia.
2. Apakah prospek perkembangan tingkat pendapatan nasio -  
nal di Indonesia sudah mencapai tingkat rata-rata  
pertumbuhan pendapatan nasional yang diinginkan oleh  
pemerintah.

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan.

### 1.3.1. Tujuan

1. Untuk mengetahui situasi perkembangan tingkat bunga  
bank yang berlaku di Indonesia.



2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga bank yang berlaku tersebut terhadap prospek perkembangan kegiatan investasi di Indonesia, serta bagaimana efek atau dampak yang ditimbulkan terhadap pendapatan nasional.
3. Untuk mengetahui prospek perkembangan tingkat pendapatan nasional di Indonesia.

#### 1.3.2. Kegunaan

1. Merupakan latihan untuk mengkaji konsep-konsep dan menganalisis hipotesis yang ada.
2. Dapat menjadi bahan masukan bagi penguasa moneter atau usahawan dalam mengambil suatu kebijaksanaan untuk masa selanjutnya.
3. Dapat menjadi sumber pustaka bagi yang berminat mempelajari hal-hal yang sama.

#### 1.4. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok dalam pembahasan skripsi ini, maka adapun hipotesis yang digunakan adalah :

1. Diduga bahwa naiknya tingkat bunga bank akan menyebabkan menurunnya tingkat investasi.
2. Diduga bahwa dengan naiknya tingkat pendapatan, maka akan menyebabkan naiknya tingkat investasi.

### 1.5. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka penulis membagi tulisan ini dalam beberapa komposisi bab yaitu sebagai berikut :

- Bab I, Merupakan Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: Latar Belakang, Masalah Pokok, Tujuan dan Kegunaan serta Hipotesis.
- Bab II, Merupakan pendekatan dari beberapa teori - teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang di - bahas dan terdiri dari beberapa sub bab yaitu : Teori Tingkat Bunga yang memuat tentang teori-teori Kalsik dan teori-teori Keynes, Pendapatan Nasional serta teori Investasi.
- Bab III, Menguraikan tentang Metodologi Penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu : Daerah Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Metode Analisis dan Konsep Operasional.
- Bab IV, Merupakan Bab inti dari penulisan skripsi ini yang didalamnya mengupas tentang Analisis Hubungan Tingkat Bunga dan Pendapatan Terhadap Investasi di Indonesia yang terdiri dari: Analisis terhadap Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bunga Bank di Indonesia, Analisis Terhadap Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nasional di Indonesia, serta Ana -



lisis Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Investasi di Indonesia, dan beberapa Masalah yang Menghambat Tingkat Kegiatan Investasi di Indonesia serta beberapa langkah-langkah Kebijakan Dalam Meningkatkan Tingkat Kegiatan Investasi di Indonesia.

Bab V, Merupakan bab penutup dalam penulisan skripsi ini yang berisikan Kesimpulan dan Saran - Saran.



## BAB II

### KERANGKA PIKIR

#### 2.1. Teori Tingkat Bunga

Teori- teori tingkat bunga ada setelah berfungsinya uang dalam perekonomian. Secara efektif orang disatu pihak melihat uang sebagai salah satu dari banyak aktiva keuangan, dilain pihak uang dianggap sebagai daya dorong dalam sektor keuangan atau sebagai aktiva yang seluruhnya dapat menguasai semua alat keuangan lainnya. Menurut teori Klasik bahwa tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan dan investasi, sedang teori Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Dari uraian ini dapat disimak kembali teori-teori tingkat bunga ini.

##### 2.1.1. Teori Klasik

Bunga adalah harga dari ( penggunaan ) Loanable Funds atau harga yang terjadi di pasar dana investasi. Pengertian tingkat bunga sebagai harga bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti (misalnya setahun lagi). Hutang piutang timbul karena terjadi pertukaran pembeli dari satu rupiah sekarang dan sekaligus juga penjual dari satu rupiah nanti adalah peminjam (debitur), sedangkan penjual dari satu rupiah sekarang yang sekaligus juga pembeli satu rupiah

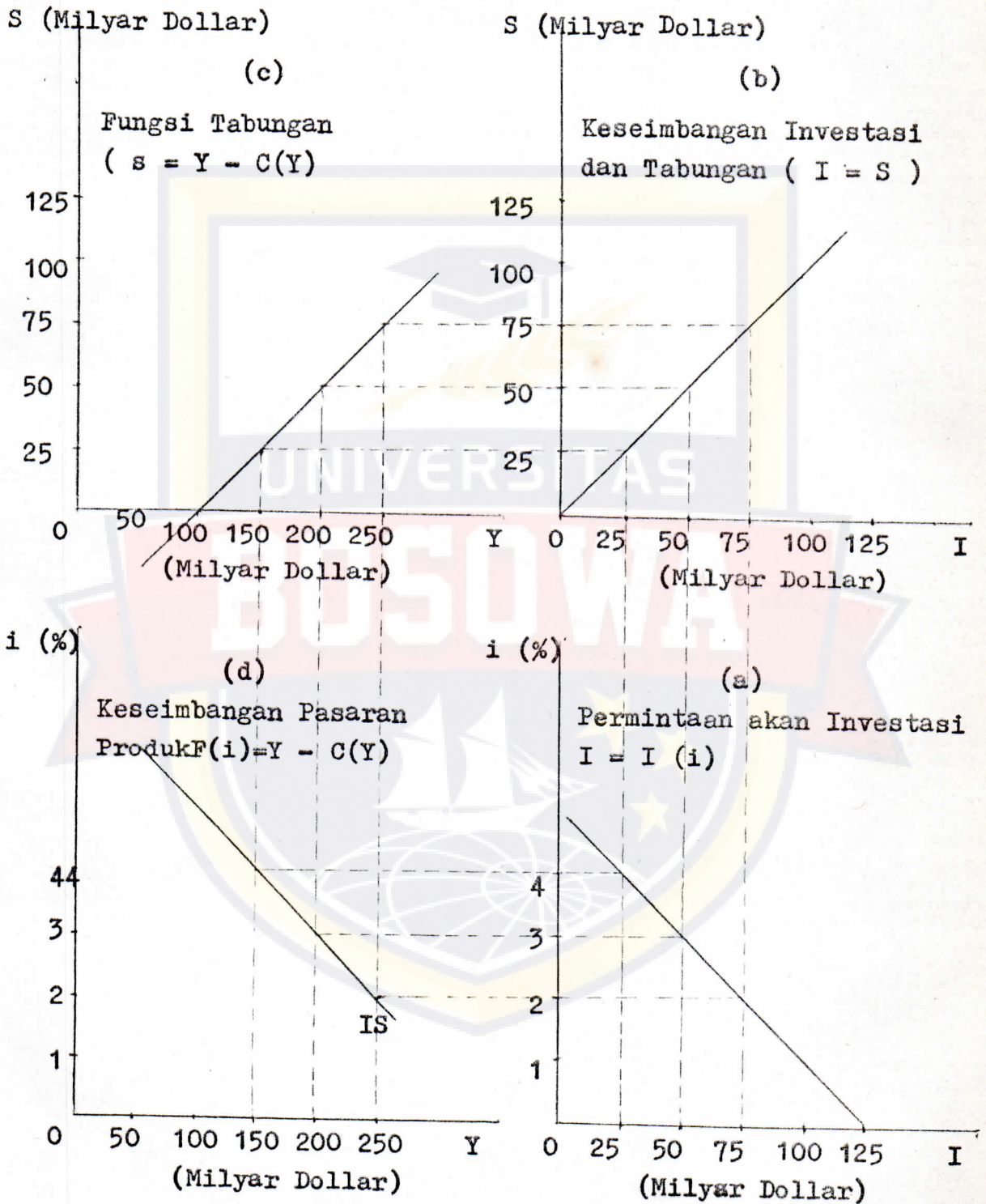


nanti adalah orang yang meminjamkan (kreditur). Debitur harus membayar kepada kreditur harga dari pertukaran tersebut, dan harga ini adalah bunga yang dibayar debitur.

Menurut ahli-ahli ekonomi Klasik, dalam perekonomian tingkat bunga selalu mengalami perubahan-perubahan yang menyebabkan seluruh tabungan yang diciptakan sektor rumah tangga pada waktu perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga penuh akan selalu sama besarnya dengan jumlah investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Sehingga jumlah seluruh pengeluaran dalam perekonomian (permintaan agregat), yaitu konsumsi oleh rumahtangga - rumahtangga dan investasi oleh para pengusaha akan selalu sama dengan nilai seluruh produksi yang diciptakan oleh sektor perusahaan. Dengan kata lain permintaan agregat pada waktu tingkat penggunaan tenaga penuh dicapai akan selalu sama dengan penawaran agregat pada tingkat penggunaan tenaga penuh.

Tingkat bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Setiap perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan perubahan dalam tabungan rumahtangga dan investasi. Perubahan dalam tingkat bunga akan terus-menerus berlangsung sebelum kesamaan diantara jumlah tabungan dengan jumlah investasi tercapai. Hal ini dapat ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut :

GAMBAR 1





Dalam gambar diperlihatkan bahwa kondisi keseimbangan yang direncanakan yaitu investasi dan tabungan, dimana tingkat bunga diukur pada sumbu vertikal dan tingkat investasi diukur pada sumbu horizontal. Kurva ini berupa garis lurus yang naik dari titik asal pada sudut 45 derajat. Karena investasi yang direncanakan harus sama dengan tabungan dalam keseimbangan. Diandaikan bahwa tingkat tabungan adalah nol, pada tingkat pendapatan \$ 100 milyar dan kecenderungan marginal untuk menabung (marginal propensity to save) adalah 0,5. Dalam gambar (a) tampak bahwa dengan suku bunga 3 persen akan dilaksanakan investasi sebanyak \$ 50 milyar, sehingga apabila gambar (a) bergeser ke gambar (b), maka nampak bahwa tabungan juga harus sebesar \$ 50 milyar. Pada tingkat pendapatan \$ 200 milyar, maka akan ditabung sebesar \$ 50 milyar, hal ini nampak pada gambar (c). Sehingga dalam gambar (d) diperoleh satu titik dari keseimbangan pasaran produk yaitu apabila suku bunga itu 3 - persen, maka tingkat pendapatan yaitu sebesar \$200 milyar yang akan menjadikan investasi yang direncanakan adalah sama dengan tabungan yang direncanakan.

Jika suku bunga naik menjadi 4 persen, maka tingkat investasi turun menjadi \$ 25 milyar, sehingga tabungan juga turun menjadi \$ 25 milyar pada tingkat pendapatan sebesar \$ 150 milyar. Jika suku bunga turun menjadi 2 persen, maka investasi

---

1). Thomas F. Dernburg dan Duncam M. Mc Dougal, 1982.  
Ekonomi Makro, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga,  
hal 185.

naik menjadi \$ 75 milyar, sehingga tingkat keseimbangan pendapatan sebesar \$ 250 milyar. Karena jatuhnya suku bunga mengakibatkan tingkat investasi lebih tinggi dan pendapatan akan lebih tinggi pula, Sehingga kurva IS seperti dalam gambar mempunyai lereng (slope) yang negatif.

Baik tabungan maupun investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga artinya dalam hubungannya dengan tingkat bunga yaitu semakin tinggi tingkat bunga semakin terdorong masyarakat untuk menabung, hal ini disebabkan oleh adanya preferensi masyarakat untuk memaksimalkan kepuasan. Dan dalam hubungannya dengan investasi bahwa bila tingkat bunga meningkat, keinginan untuk berinvestasi makin kecil.

Investor mau membayar bunga untuk dana yang ia pakai karena dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada jumlah yang diinvestasikan. Kelebihan penerimaan di atas pengeluaran inilah yang merupakan daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi dan sekaligus sebagai sumber kemampuan bagi investor untuk membayar bunga. Dengan kata lain bunga dibayar karena dana tersebut produktif.

Menurut Klasik bahwa seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasi apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital). Dan tercapainya tingkat bunga yang seim-



bang bila tidak ada dorongan pada tingkat bunga tersebut untuk menaik atau menurun. Sebab hal ini diasumsikan bahwa keinginan masyarakat untuk menabung sama dengan keinginan pengusaha untuk mengadakan investasi pada tingkat bunga tersebut. Terjadinya tingkat bunga keseimbangan tersebut menurut Klasik yaitu disebabkan karena :

"Penawaran akan dana investasi (S) bertemu dengan permintaan akan dana investasi (I) dipasar dana investasi (Loanable Funds) dan disitu tercipta tingkat bunga keseimbangan (dimana  $S = I$ ). Faktor penentu utama dari bentuk kurva S adalah rate of time preference para penabung, dan faktor penentu utama dari kurva I adalah marginal product dari kapital. Jadi tingkat bunga berubah apabila kedua faktor penentu utama ini berubah, yang satu karena perubahan penilaian subyektif para pelaku ekonomi, yang lain karena perubahan teknologi". 2).

Jadi apabila tingkat bunga keuangan lebih tinggi daripada keuntungan yang diharapkan dari penggunaan dana ini, maka para pengusaha tidak akan mengadakan investasi fisik, tetapi sebaliknya bila keuntungan yang diharapkan lebih besar dibanding tingkat bunga tersebut para pengusaha akan mengadakan investasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa investasi tergantung oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Kalau tingkat bunga meningkat investasi akan turun sebaliknya bila tingkat bunga turun investasi akan naik, maka tabunganpun akan meningkat pula. Tabungan sebenarnya tergantung pada pendapatan dan tingkat bunga sebab dengan tingginya tingkat bunga yang ditawarkan

---

2). Boediono. 1985. Ekonomi Moneter, Yogyakarta : BPFE hal. 79

oleh bank akan merangsang masyarakat untuk menabung, dan kelebihan pendapatan akibat konsumsi ini dapat ditabung oleh masyarakat, dan tingkat bunga inilah akan dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang diharapkan bila ingin mengadakan investasi.

### 2.1.2. Teori Keynes

Teori tingkat bunga menurut Keynes ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Dalam analisis tradisional Keynes tentang permintaan uang bahwa ada tiga motif mengapa orang menghendaki memegang uang tunai yaitu: motif berjaga-jaga (precaunary motive), motif transaksi (transaction motive), dan motif spekulasi (speculative motive). Dari ketiga motif tersebut merupakan teori yang unik adalah motif spekulasi atau permintaan yang spekulatif akan uang. Dalam hal ini Keynes berasumsi bahwa ada dua aktiva keuangan yakni: uang dan obligasi. Uang dianggap sebagai aktiva yang likuid, cair, tetapi tidak mengandung suku bunga. Dengan obligasi dimaksudkan hutang-hutang jangka panjang yang tidak likuid, tetapi tidak cair dan mengandung suku bunga. Suku bunga ini berbanding terbalik dengan harga obligasi. Sehingga apabila suku bunga dipasar turun maka harga obligasi naik dan sebaliknya. Hal ini menurut Keynes bahwa :

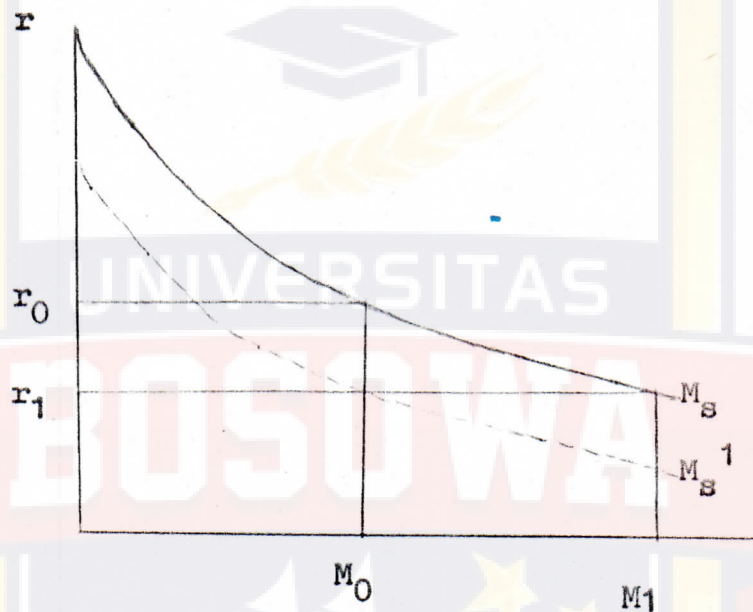
"Dengan uang tunai ditangan orang bisa berspekulasi dipasar surat berharga dengan kemungkinan-kemungkinan memperoleh keuntungan. Dan karena adanya ke -



mungkinan keuntungan ini orang mau membayar bunga". 3).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar dibawah ini dalam menelusuri kurva LM.

GAMBAR 2



4).

Dalam gambar dilukiskan bahwa stok uang tunai yang pada mulanya ditahan oleh khalayak ramai adalah  $M_0$  dan suku bunga adalah  $r_0$ . Sebahagian pemilik kekayaan menjadi penahan uang tunai pada tingkat suku bunga  $r_0$  karena mereka khawatir kalau-kalau suku bunga mengalami kenaikan, dan sebahagian lagi bersedia menahan obligasi, maka stok uang tunai yang menganggur

3). Ibid, hal. 83.

4). Gardner Ackley, 1973. Teori Ekonomi Makro, Jakarta: Universitas Indonesia, hal 255.

harus diperbesar menjadi  $r_1$  dengan jalan menurunkan suku bunga menjadi  $r_1$  dan mempertahankannya dalam waktu yang sangat panjang, sehingga keseluruhan skedule preferensi likuiditas dapat berpindah kebawah menjadi  $M_s^1$ , memungkinkan turunnya suku bunga menjadi  $r_1$  tanpa penambahan  $M$ . Umpamakan bahwa perkiraan mengenai suku bunga dimasa datang pada mulanya tidak berubah dan bank sentral melalui pembelian dipasar terbuka, lambat laun memperbesar  $M_0$  menjadi  $M_1$ , hal ini mendorong turunnya suku bunga dari  $r_0$  menjadi  $r_1$  dan kemudian mempertahankan kestabilan jumlah uang beredar.

Pasar obligasi adalah suatu contoh sempurna dari suatu keadaan spekulatif, persediaan yang ada sangatlah besar jika dibandingkan dengan arus investasi dan tabungan yang baru yaitu penawaran dan permintaan baru terhadap obligasi. Fenomena inilah yang oleh Keynes dikemukakan untuk menjelaskan tingkah laku para kreditur, dan bank cenderung menjual surat-surat berharga yang terdapat dalam portofolio mereka apabila suku bunga mulai turun dan membeli surat-surat berharga apabila suku bunga mulai naik, hal ini karena pihak bank ingin menghindarkan kerugian dan ingin memperoleh keuntungan kapital.

Adapun teori pokok mengenai struktur tingkat bunga menurut jangka waktu oleh Keynes dikatakan bahwa tingkat bunga yang berlaku bagi suatu kelompok pinjaman dengan jangka waktu tertentu ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dana untuk kelompok tersebut, sehingga kurva hasil bisa mempun-



nyai slope negatif atau positif tergantung dari keadaan. Dan oleh Keynes disebutkan bahwa :

"Apabila karena sesuatu hal permintaan akan dana untuk jangka waktu 1 bulan meningkat, maka tingkat bunga untuk kelompok pinjaman dengan jangka waktu 1 bulan tersebut cenderung akan meningkat. Tingkat bunga untuk kelompok ini mungkin akan menjadi lebih tinggi daripada tingkat bunga untuk kelompok 3 bulan 6 bulan atau kelompok lainnya. Jadi kurva hasil bisa mempunyai slope positif atau negatif". 5).

Teori ini mengakui adanya hubungan antar pasar yang mirip dengan hubungan antara suatu pasar barang dengan pasar barang lainnya. Hubungan antara pasar-pasar tersebut dekat atau jauh tergantung pada apakah barang-barang tersebut satu sama lainnya mempunyai hubungan substitusi yang dekat atau tidak.

Menurut Keynes salah satu kunci penting yang menentukan efektivitas kebijaksanaan moneter ialah tingkat bunga. Kebijaksanaan moneter akan impoten apabila kenaikan likuiditas tidak menurunkan tingkat bunga atau sebaliknya. Kebijaksanaan moneter yang dikemukakan oleh Keynes bekerja melalui tingkat bunga yaitu :

"Semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin rendah harga surat-surat berharga dan semakin rendah tingkat bunga maka semakin tinggi harga surat-surat berharga, dan jika suatu ekspansi kebijaksanaan moneter disertai oleh wealth effect, maka tingkat bunga pasti turun". 6).

- 
- 5). Boediono. 1980. Teori Ekonomi Moneter, Yogyakarta: BPFE, hal.95.
  - 6). Glan A. Iswara dan Nopirin. 1985. Ekonomi Moneter, Yogyakarta: BPFE, hal.8 .

## 2.2. Pendapatan Nasional

### 2.2.1. Konsep - Konsep Pendapatan Nasional

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai keuntungan ekonomi yang diterima seseorang selama suatu waktu. Menurut Henry - Simons, pendapatan diukur dengan jumlah dari :

- a. Konsumsi selama suatu periode, apakah dari pendapatan (faktor produksi, atau pemindahan) yang diterima seseorang selama waktu tertentu atau penggunaan barang-barang tahan lama yang diperoleh sebelumnya.
- b. Pertambahan netto dalam kekayaan perseorangan selama suatu periode tertentu.

Angka ini akan menjadi negatif jikalau konsumsi dibiayai oleh penggunaan cadangan-cadangan yang telah dipupuk sebelumnya atau dengan pinjaman.

Pendapatan seseorang individu dapat didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperolehnya dari jasa - jasa produksi yang diserahkannya pada suatu waktu tertentu atau yang diperolehnya dari harta kekayaannya. Pendapatan nasional tidak lebih daripada penjumlahan dari semua pendapatan individual. Pendapatan sudah barang tentu adalah suatu konsep arus, yang dalam praktek diukur dengan jalan mencatat dan menjumlahkan transaksi-transaksi pendapatan individual yang terjadi selama suatu periode waktu tertentu.



Pendefinisian pendapatan sebagai penghasilan (earning) menyebabkan berbeda dari penerimaan pendapatan, Pendapatan dapat diperoleh selama suatu periode tertentu, tetapi belum tentu pendapatan ini diterimanya, baik karena dikenakan pajak sebelum diterima yang bersangkutan maupun karena ditahan untuk sesuatu tujuan lain yang mungkin dibayarkan dikemudian hari.

Suatu konsep yang berhubungan dengan pendapatan nasional adalah konsep "disposable personal income". Konsep ini adalah lebih bersifat suatu penerimaan daripada bersifat penghasilan, dan dihitung setelah dipotong pajak. Dengan demikian untuk dapat menghitung disposable income berdasarkan pendapatan nasional, kita harus menambahkan penerimaan-penerimaan yang bukan merupakan pembayaran-pembayaran bagi jasa-jasa produksi yang sedang berjalan, dan harus mengurangi penghasilan yang tidak diterimakan pada waktu terjadinya penghasilan itu, dan semua pajak. Hasil akhir daripada perhitungan inilah dapat digunakan oleh kaum konsumen untuk dibelanjakan sesuai dengan pilihan mereka atau dapat ditabung.

Adapun defenisi lain dari pendapatan nasional menurut Sadono Sukirno yaitu sebagai berikut:

"Nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh sesuatu negara dalam satu tahun tertentu". 7).

Ini berarti walaupun barang-barang yang diciptakan oleh berba-

---

7). Sadono Sukirno. 1981. Pengantar Teori Makro Ekonomi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hal. 52.

gai kegiatan ekonomi adalah berbentuk benda, namun pendapatan nasional tidak dinyatakan dalam bentuk benda akan tetapi dihitung dengan menentukan nilai uang dari berbagai jenis barang dan jasa yang diproduksi oleh sesuatu perekonomian.

### 2.2.2. Perhitungan Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional diperlukan untuk mengetahui perkembangan ekonomi dan gambaran umum kesejahteraan dalam masyarakat sesuatu negara. Dalam perhitungan pendapatan nasional terdapat tiga istilah yang memberikan gambaran tentang pendapatan nasional. Ketiga istilah tersebut adalah: Pendapatan nasional yang dihitung dengan cara pengeluaran biasa disebut Produk Nasional Bruto (PNB), sedang pendapatan nasional yang dihitung secara produksi disebut Produk Domestik Bruto (PDB), dan yang ketiga yaitu pendapatan nasional yang dihitung secara pendapatan disebut pendapatan nasional. Dalam pembicaraan yang bersifat umum, apabila dinyatakan pendapatan nasional, maka yang dimaksudkan adalah Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga dalam pembahasan ini pendapatan nasional lebih dititikberatkan pada Produk Domestik Bruto.

Dalam perhitungan pendapatan nasional, perkembangan dapat diketahui dengan menghitung tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu :

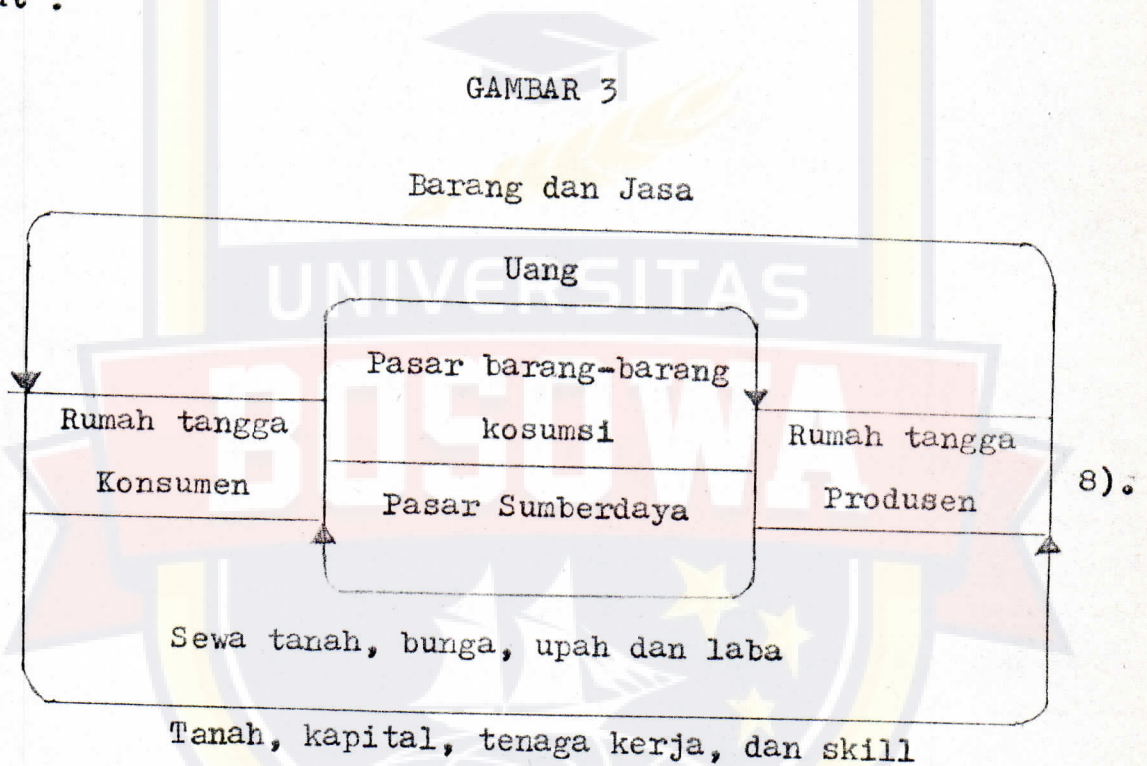
- a. Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai



barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dalam penyajiannya unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 11 lapangan usaha yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian. Industri pengolahan, Listrik, Gas dan air minum, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan dan komunikasi, Bank dan lembaga keuangan lainnya dan jasa-jasa.

- b. Menurut pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.
  - c. Menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah semua komponen permintaan akhir seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- Dari ketiga pendekatan tersebut, secara konsep jumlah -

pengeluaran itu harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Hal ini dapat diterangkan dalam gambar mengenai arus peredaran faktor-faktor produksi dan pendapatan pemilik faktor-faktor produksi yaitu sebagai berikut :



Gambar tersebut menunjukkan arus peredaran faktor-faktor produksi dan pendapatan pemilik faktor-faktor produksi melalui pasar sumber daya. Selain itu, juga menunjukkan arus peredaran barang dan jasa serta uang melalui pasar hasil-hasil produksi. Faktor-faktor produksi seperti tanah, buruh, tenaga ahli dan modal mengalir kerumah tangga produsen dan dari rumah tangga

8). DR. A. Rachman Panetto, MA. 1988. Ekonomi Makro I, Ujung Pandang: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, hal 23



konsumen yang juga merupakan konsumen terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh dunia usaha. Sebagai imbalan dari arus faktor-faktor produksi itu, maka mengalir pula sewa, upah, gaji, deviden dan bunga uang dari dunia usaha kerumah tangga pemilik faktor-faktor produksi, proses ini terjadi melalui pasar sumber daya. Selanjutnya terjadi pula arus peredaran barang-barang dan jasa dari dunia usaha kerumah tangga konsumen serta pemilik faktor-faktor produksi. Sebaliknya uang mengalir dari rumah tangga konsumen dan pemilik faktor-faktor produksi untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa melalui pasar hasil-hasil produksi. Dalam gambar tersebut dapat dilihat bahwa pendekatan pengeluaran dan pendekatan produksi didasarkan pada pasar barang-barang dan jasa-jasa, sedang pendekatan pendapatan didasarkan pada pasar sumber daya yang merupakan mekanisme bagi terbentuknya lingkaran tersebut.

### 2.3. Teori Investasi

Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Dalam perekonomian pengeluaran agregat terdiri dari: pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi oleh perusahaan, pengeluaran pemerintah dan ekspor. Naik turunnya tingkat kegiatan ekonomi adalah ditimbulkan oleh perubahan-perubahan dari masing-masing atau gabungan faktor-faktor tersebut dan mempunyai kekuatan yang berbeda dida -

lam mempengaruhi naik turunnya tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu.

Ahli-ahli ekonomi pada umumnya sependapat bahwa investasi terutama ditentukan oleh 5 faktor utama yaitu:

- a. Ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang  
Ramalan ini menunjukkan bahwa keadaan perekonomian akan menjadi lebih baik lagi dimasa depan yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertumbuhan ekonomi maupun pertambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat.
- b. Tingkat bunga  
Pengusaha akan memperoleh pendapatan dari usahanya apabila investasi yang direncanakan akan dilaksanakan hanya apabila tingkat keuntungan yang akan diperolehnya adalah lebih besar daripada tingkat bunga yang harus dibayarnya.
- c. Perubahan dan perkembangan teknologi  
Perubahan-perubahan dalam semua sektor ekonomi dapat mempertinggi produktivitas diberbagai bidang kegiatan ekonomi. Produktivitas yang bertambah tinggi itu memungkinkan pertambahan produksi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, sehingga perkembangan teknologi ini dapat mendorong lebih banyak investasi.
- d. Tingkat pendapatan nasional



Besarnya investasi yang dilakukan oleh para pengusaha ditentukan oleh tingkat perubahan-perubahan pendapatan nasional dari tahun-ketahun. Investasi berkecondongan untuk mencapai tingkat yang lebih besar apabila pendapatan nasional semakin besar jumlahnya.

e. Keuntungan yang dicapai

Keuntungan yang tinggi merupakan suatu petunjuk bahwa perusahaan itu sedang menghadapi perkembangan dalam permintaan atas barang yang diproduksikannya.

Kelima faktor tersebut menentukan besar kecilnya investasi yang akan dilakukan para pengusaha, namun dua diantaranya mempunyai kesanggupan untuk menerangkan mengenai sebab-sebabnya perubahan tingkat investasi yaitu faktor ramalan mengenai keadaan masa depan dan tingkat bunga.

Berkurang atau bertambahnya investasi mungkin hanya menyebabkan suatu perubahan yang sangat kecil dalam investasi sebagai persentase dari output total, karena output juga mengalami perubahan dengan berubahnya investasi, sehingga dengan demikian teori investasi sangat penting untuk dapat mengerti mengenai fluktuasi pendapatan, hal ini dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

### 2.3.1. Produktivitas Marginal

Menurut teori Klasik, besarnya jumlah kapital yang dipergunakan dalam proses produksi ditentukan oleh produktivitas

marginal dibandingkan dengan suku bunga. Dengan lain perkataan skedul permintaan terhadap kapital (demand schedule for capital) menggambarkan jumlah investasi yang diminta sebagai fungsi terbalik daripada suku bunga, suatu fungsi yang mencerminkan semakin berkurangnya produktivitas marginal daripada kapital. Stok kapital mengandung tiga unsur yaitu: suku bunga, ongkos-ongkos barang kapital, dan hasil yang diharapkan dari penggunaan barang-barang kapital yang bersangkutan. Faktor terpenting yang menentukan besarnya stok kapital yaitu besarnya tingkat permintaan terhadap produksi.

Suatu perusahaan akan memaksimisasi labanya apabila ia mempergunakan tenaga kerja sampai pada jumlah dimana produk marginal daripada tenaga kerja sama dengan harga tenaga kerja yaitu tingkat upah riil. Laba perusahaan tersebut akan maksimum apabila ia mempekerjakan kapital sampai pada jumlah dimana produk marginal daripada kapital sama dengan harga kapital yaitu suku bunga, dengan asumsi bahwa produktivitas daripada marginal semakin berkurang dengan semakin bertambahnya jumlah kapital yang dipergunakan, jadi usaha untuk mencapai laba maksimum akan mengakibatkan besarnya jumlah kapital yang dipergunakan apabila suku bunga semakin rendah.

Kalkulasi mengenai menguntungkan atau tidaknya sesuatu rencana investasi memerlukan perkiraan mengenai :

- a. Nilai penjualan output yang dihasilkan oleh barang



kapital yang dipergunakan selama masa pakai.

- b. Ongkos-ongkos variabel yang bergandengan dengan produksi daripada output ini.

Penaksiran ini mencakup besaran fisik dan juga tingkat harga dimasa datang.

Teori kapital memberikan perumusan bahwa jumlah optimum daripada kapital yang dipekerjakan oleh suatu perusahaan adalah tergantung pada hubungan ongkos asset, hasilnya diharapkan dimasa datang dan suku bunga.

### 2.3.2. Pengertian Investasi

Investasi dalam ilmu ekonomi dibagi atas dua yaitu :

- a. Investasi yang tidak terpengaruh oleh besar kecilnya pendapatan masyarakat dikenal dengan "Autonomous Investment".
- b. Investasi yang terpengaruh oleh besar kecilnya pendapatan masyarakat dikenal dengan "Induced Investment".

Investasi diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh para pengusaha untuk membeli barang-barang modal dan membina industri-industri. Dalam perhitungan pendapatan nasional investasi meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan perbelanjaan untuk mendirikan industri-industri.
- b. Pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah-rumah

tempat tinggal.

- c. Pertambahan dalam nilai stok-stok barang perusahaan, berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi.

Investasi agregat bruto atau pembentukan modal bruto adalah merupakan seluruh jumlah investasi yang dilakukan dalam perekonomian sebelum dikurangi susutan nilai dari alat-alat modal yang berlaku dalam tahun tersebut.

### 2.3.3. Kaitan Antara Tingkat Investasi dan Tingkat Bunga

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha hanya akan melaksanakan kegiatan mereka untuk menanam modal apabila tingkat pengembalian modal dari penanaman modalnya itu yaitu persentase keuntungan bruto modal yang diperoleh lebih besar daripada tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga.

Penekanan tingkat bunga ketaraf yang serendah mungkin, memungkinkan terciptanya kegiatan investasi yang tinggi. Hal ini dapat diusahakan dalam keadaan stabilitas ekonomi yang cukup mantap yaitu apabila tingkat inflasi cukup rendah dan perekonomian negara tidak dilanda atau tidak terpengaruh oleh resesi atau depresi ekonomi.

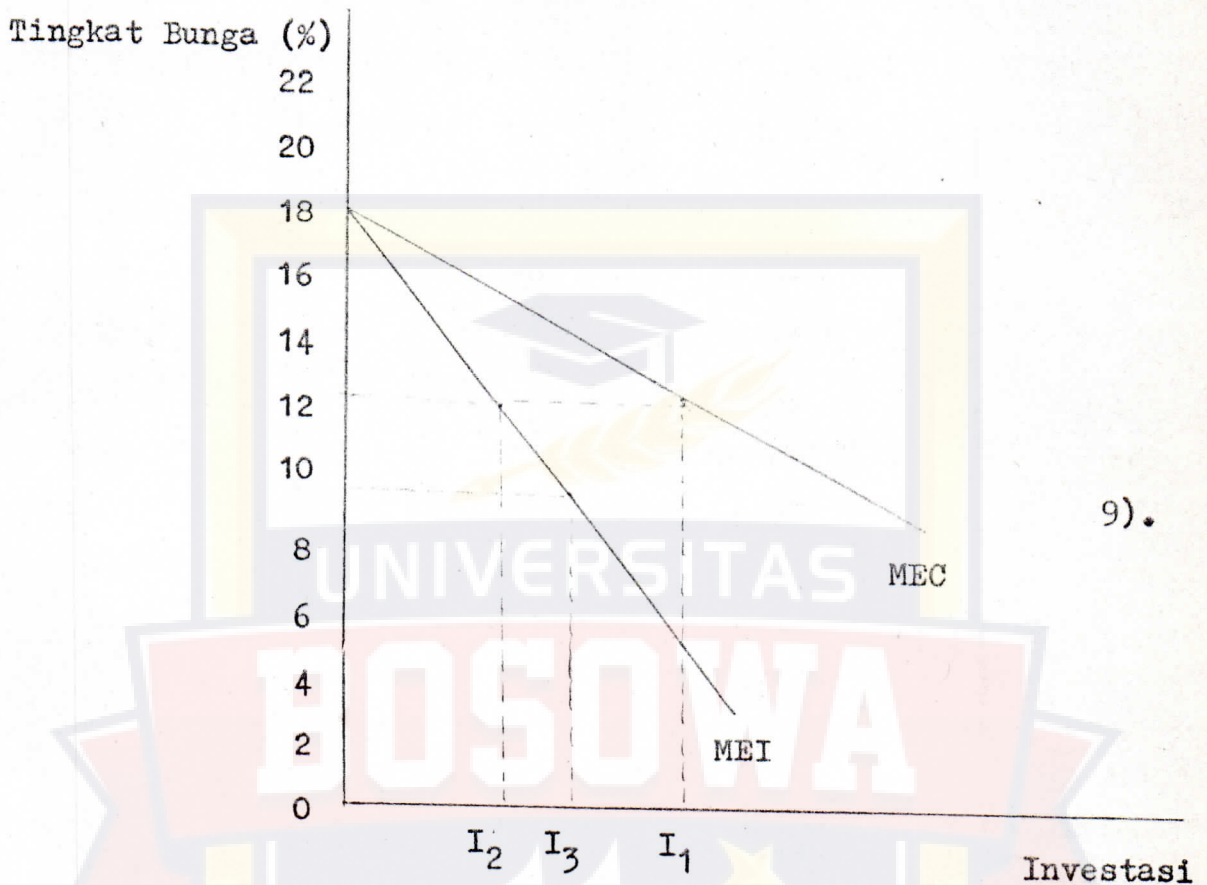


Hal lain yang mempengaruhi keputusan untuk mengadakan investasi adalah besarnya "rate of return" ( $r$ ) atau efisiensi marginal modal yang ditanam untuk menghasilkan sesuatu barang. Tingkat bunga yang jauh lebih rendah dari Marginal Efisiensi of Capital (MEC) sangat dibutuhkan guna mendorong para pengusaha mengambil keputusan untuk mengadakan investasi, dengan kata lain tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi banyak peluang pengusaha untuk mengadakan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendorong kegiatan investasi diperlukan upaya yaitu :

- a. Menekan tingkat bunga ketarraf yang serendah mungkin.
- b. Mengusahakan agar MEC lebih besar daripada tingkat bunga deposito.

Hal ini dapat ditunjukkan dalam gambar mengenai kurva Marginal Efisiensi of Capital (MEC) dan kurva Marginal Efisiensi of Investment yaitu sebagai berikut :

GAMBAR 4



9).

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa skedul MEC menunjukkan besar dorongan investasi dalam perekonomian secara keseluruhan. Sekiranya tingkat bunga kredit yang berlaku adalah 18 persen, pada tingkat bunga ini pengusaha hanya tertarik untuk mengadakan penggantian peralatan-peralatan yang rusak dan tidak tertarik untuk mengadakan investasi, sehingga skedul MEC dan MEI berpotongan pada tingkat bunga 18 persen. Seandainya tingkat bunga turun menjadi 12 persen, maka investasi bisa -

9). Ibid, hal. 95.



mencapai  $I_1$ , apabila tidak terdapat kenaikan harga barang-barang modal, sehingga investasi dapat berlangsung secara baik. Bilamana terjadi penawaran barang-barang modal yang lebih rendah dibanding dengan permintaan untuk investasi, maka terjadi kenaikan harga barang modal. Kenaikan ini menyebabkan MEC menurun, sehingga investasi terbatas pada  $I_2$ . Jika tingkat bunga turun menjadi 9 persen maka investasi meningkat menjadi  $I_3$ . Dengan demikian MEI berbeda dengan MEC. MEI menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dan investasi dengan memperhitungkan perubahan harga barang-barang modal dalam perekonomian, sedang MEC menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dan investasi tanpa memperhitungkan adanya perubahan harga barang-barang modal, sehingga MEI lebih sesuai dengan kenyataan yang biasa berlangsung dalam perekonomian.

Adapun variabel yang digunakan untuk mengetahui prospek perkembangan investasi dalam perekonomian adalah :

- a. Perkembangan konsumsi, baik pemerintah maupun swasta.  
Kenaikan konsumsi dapat mendorong terciptanya peningkatan investasi.
- b. Tingkat bunga.
- c. Perkembangan permintaan terhadap barang-barang ekspor
- d. Perkembangan harga saham.

#### 2.3.4. Kaitan Antara Tingkat Investasi dan Pendapatan.

Pendapatan nasional dan investasi terdapat perkaitan

yang cukup erat, investasi berkecondongan untuk mencapai tingkat yang lebih besar apabila pendapatan nasional semakin besar jumlahnya. Sebaliknya investasi akan menjadi bertambah rendah apabila pendapatan nasional rendah.

Disamping oleh tingkat pendapatan nasional yang dicapai, besarnya investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha ditentukan pula oleh tingkat perubahan-perubahan pendapatan nasional dari tahun-ketahun. Para pengusaha melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi untuk memenuhi permintaan atas barang-barang yang diproduksi mereka. Makin cepat perkembangan permintaan atas barang-barang yang diproduksi mereka, makin banyak pertambahan produksi yang harus mereka lakukan. Apabila pada permulaannya barang-barang modal sudah sepenuhnya digunakan, perkembangan permintaan yang cepat itu mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk menaikkan jumlah investasi.

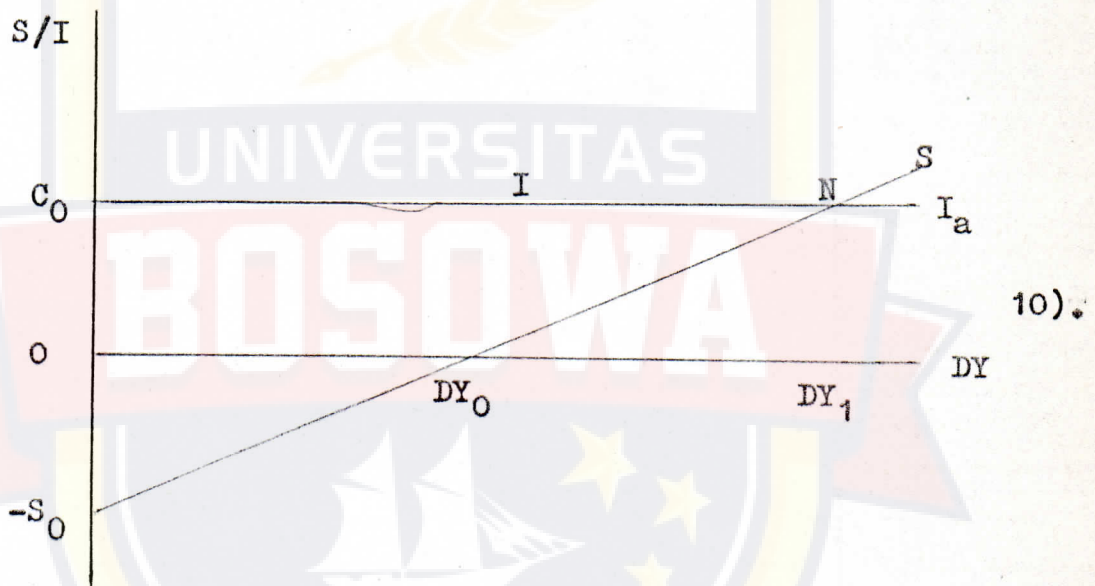
Salah satu faktor penting yang menentukan kegiatan investasi adalah keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Investasi yang dilakukan para pengusaha, disamping dibiayai dari modal yang dipinjam dari badan-badan keuangan dan masyarakat, dapat pula dibiayai oleh tabungan. Tabungan tersebut tercipta dari bahagian keuntungan yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.

Di Indonesia sebagian besar pendapatan digunakan untuk



membiayai konsumsi dan hanya sebagian kecil saja yang dapat ditabung, sehingga induced investment mengalami kenaikan mengikuti perkembangan pendapatan masyarakat dalam kaitannya dengan tabungan, sehingga diagram fungsi tabungan agak landai seperti dalam gambar dibawah ini yaitu mengenai fungsi tabungan, investasi dan pendapatan nasional.

GAMBAR 5



Dalam gambar diatas diperlihatkan bahwa nilai investasi dan tabungan ditunjukkan pada sumbu vertikal, dan pendapatan nasional ditunjukkan pada sumbu horizontal. Dengan menggunakan fungsi tabungan dan fungsi investasi, maka dapat ditentukan tempat kedudukan dari keseimbangan perekonomian negara. Titik keseimbangan ditentukan oleh perpotongan fungsi S dan fungsi I

10). Sadono Sukirno. Op-cit., hal. 122.

yaitu pada titik N. Disebelah kiri titik N adalah lebih besar daripada pendapatan nasional. Keadaan ini akan menggalakkan peningkatan tingkat kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional akan menjadi bertambah besar. Disebelah kanan titik N keadaan yang berlaku yaitu tabungan lebih besar daripada investasi. Ini menyebabkan pengeluaran agregat lebih kecil daripada pendapatan nasional. Pada titik N tabungan sama dengan investasi, maka pengeluaran agregat sama dengan pendapatan nasional. Dengan demikian tingkat keseimbangan perekonomian tercapai pada titik N yaitu pada keadaan dimana investasi sama dengan tabungan.

Dalam perekonomian diusahakan agar investasi minimum sama dengan tabungan, sehingga investasi ini bersumber dari investasi pemerintah ( $I_G$ ) dan investasi swasta ( $I_S$ ). Sebagaimana yang tercantum dalam repelita IV, di Indonesia menargetkan 54 persen berasal dari pemerintah dan 46 persen berasal dari pihak swasta, sehingga investasi yang melampaui tabungan dalam negeri mengakibatkan meningkatnya pendapatan dalam masyarakat.

Kaitan antara investasi dan pendapatan nasional di Indonesia dapat dikemukakan dalam besarnya angka multiplier ( $K$ ) seperti contoh yaitu MPC pada tahun 1985 yang berkisar 0,62, sehingga angka multipliernya yaitu :

$$K = \frac{1}{1 - 0,62}$$



$$= \frac{1}{0,38}$$

$$= 2,36$$

dan investasi yang terlaksana pada tahun 1985 berdasarkan harga konstan 1983 adalah negatif Rp 1.835,7 milyar, sehingga pengurangan pendapatan adalah sebesar :

$$2,36 \times \text{Rp } 1.835,7 \text{ milyar} = - \text{Rp } 4.827,9 \text{ milyar}$$

pendapatan nasional pada tahun 1985 adalah sebesar Rp 69.500,2 sehingga pertumbuhan negatif pendapatan adalah sebesar 6,95 %. Kenaikan pendapatan akibat adanya kenaikan permintaan terhadap konsumsi yaitu sebesar 4,91 % dan permintaan konsumsi sektor pemerintah berkisar 9,76 %. Jika dikaitkan dengan permintaan barang-barang ekspor dan impor dikalikan dengan peranan masing masing unsur, maka masih terdapat pertumbuhan positif pendapatan nasional sekitar 1,9 %, sehingga perubahan pendapatan tidak hanya diakibatkan oleh perubahan investasi, tetapi juga oleh perubahan permintaan barang untuk konsumsi masyarakat dan pemerintah.

Hal lain yang dapat menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat yaitu penurunan pajak oleh pemerintah yang menyebabkan permintaan dalam masyarakat meningkat, sehingga produksi meningkat secara menyebar dan meluas. Permintaan itu bisa dalam wujud pengeluaran konsumsi dan bisa juga dalam wujud pen-

geluaran investasi, demikian pula sebaliknya apabila pajak dinaikkan maka tingkat konsumsi dan investasi bisa menurun dan dengan demikian pendapatanpun menurun.





BAB III  
M E T O D O L O G I

3.1. Daerah Penelitian

Sebagai lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah Kotamadya Ujung Pandang.

3.2. Jenis dan Sumber Data

a. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari :

- Data perkembangan tingkat bunga bank yang berlaku di Indonesia.
- Data perkembangan tingkat investasi di Indonesia.
- Data perkembangan rata-rata pendapatan nasional di Indonesia.

Data tersebut diatas dikumpulkan dari beberapa instansi yaitu sebagai berikut :

- Kantor Bank Indonesia (BI) di Ujung Pandang.
- Kantor Biro Pusat Statistik (BPS) di Ujung Pandang.

b. Data Primer

Untuk melengkapi data sekunder, maka penulis mengadakan study (penelitian) kepustakaan yang didasarkan pada buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan materi penulisan skripsi ini.

### 3.3. Metode Analisis

Untuk memperjelas hipotesis, digunakan metode statistik dengan cara regresi berganda. Data tersebut dianalisa sejauh mana pengaruh tingkat bunga bank yang berlaku dan tingkat rata-rata pendapatan nasional terhadap tingkat investasi di Indonesia.

Metode statistik yang digunakan dengan cara regresi berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$I = B_0 + B_1 i + B_2 Y$$

Dimana :

I = Variabel terikat, dalam hal ini besarnya tingkat investasi.

i = Variabel bebas, dalam hal ini besarnya tingkat bunga bank.

Y = Variabel bebas, dalam hal ini besarnya tingkat pendapatan nasional.

$B_0, B_1, B_2$  adalah koefisien regresi yang diperkirakan.

### 3.4. Konsep Operasional

Sehubungan dengan metode analisa diatas, maka batasan mengenai :

a. I = besarnya tingkat investasi

Investasi adalah sebagai modal yang ditanam dalam faktor-faktor produksi tahan lama guna dimanfaatkan



menghasilkan barang atau jasa dalam perekonomian selama suatu jangka waktu tertentu.

- b.  $i$  = Besarnya tingkat bunga bank yang berlaku  
Tingkat bunga adalah harga yang terjadi dipasar dana investasi atau bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti, dalam hal ini peminjam atau debitur harus membayar kepada kreditur.
- c.  $Y$  = Besarnya rata-rata tingkat pendapatan nasional  
Pendapatan nasional adalah nilai barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian yang dihitung dengan menentukan nilai uang dari berbagai jenis barang dan jasa yang diproduksi oleh sesuatu perekonomian.

## BAB IV

### ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT BUNGA DAN PENDAPATAN TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA

#### 4.1. Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bunga Bank di Indonesia

Berbagai kebijaksanaan moneter selama ini yang ditempuh oleh otorita moneter dalam mempengaruhi tingkat bunga bank yang berlaku di Indonesia yang merupakan tandingan bunga kredit dalam perbankan di Indonesia. Paket-paket deregulasi yang menjembatani hal tersebut diantaranya adanya deregulasi 1 Juni 1983, paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 (Pakto), paket kebijaksanaan Desember 1988 (Pakdes) dan paket kebijaksanaan Maret 1989 (Pakmar).

Sebagaimana diketahui bahwa sejak deregulasi 1 Juni 1983 maka banyak perusahaan-perusahaan yang mendirikan bank-bank, sehingga terjadi iklim persaingan yang semakin tajam didalam pasar uang dibidang perbankan. Dengan adanya iklim persaingan dibidang perbankan tersebut, maka terjadi pula penetapan tingkat bunga yang tinggi dan berbeda-beda diantara berbagai bank di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk merangsang agar masyarakat dapat menyisihkan sebahagian dari pendapatannya untuk ditabung.

Penetapan tingkat bunga oleh bank adalah merupakan suatu alat untuk mencari dana untuk membiayai kelangsungan hidup da-



ri bank tersebut dan untuk menjaga agar bank tersebut tetap likuid, sehingga bank sangat berkepentingan terhadap tingginya rendahnya tingkat bunga yang berlaku.

Untuk itu perlu diketahui piranti kebijaksanaan moneter secara langsung seperti penetapan paku kredit dan penetapan suku bunga melalui operasi pasar terbuka, politik diskonto dan cadangan minimum yang dapat dipakai dalam mempengaruhi jumlah uang beredar ataupun kredit perbankan.

#### 4.1.1. Operasi Pasar Terbuka (Open Market Operation)

Salah satu instrumen moneter yang dipakai oleh bank sentral keatas jumlah uang beredar yaitu dengan cara melakukan jual beli surat-surat berharga yang dinamakan operasi pasar terbuka.

Menurut M. Manullang mengenai operasi pasar terbuka adalah :

"Politik yang dijalankan oleh Bank Sentral untuk membeli atau menjual surat-surat berharga dengan maksud untuk memperbesar atau memperkecil jumlah uang beredar dalam masyarakat. Apabila Bank Sentral berminat menambah jumlah uang beredar dalam masyarakat, maka Bank Sentral dapat membeli surat-surat berharga yang ada ditangan masyarakat, dengan tindakan ini surat-surat berharga yang ada ditangan masyarakat mengalir ke Bank Sentral dan sebagai gantinya bertambah uang yang ada dimasyarakat". 11).

Dan menurut Sadono Sukirno mengenai operasi pasar terbuka yaitu :

"Uang beredar akan bertambah karena apabila Bank Sentral melakukan pembayaran atas pembeliannya itu, maka

---

11). M. Manullang. 1962. Pengantar Teori Ekonomi Moneter  
Medan : CV Amanlahan, hal. 64.

cadangan yang ada pada bank-bank umum menjadi bertambah tinggi. Dengan adanya kelebihan cadangan tersebut mereka dapat memberikan pinjaman yang lebih banyak. Dan dimasa inflasi untuk mengurangi kegiatan ekonomi yang berlebih-lebihan, maka uang beredar harus dikurangi, tujuan ini dapat dicapai dengan membeli surat-surat berharga". 12).

Peranan Bank Sentral sebagai sumber dari pinjaman dapat digunakan oleh Bank Sentral sebagai suatu cara untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan tingkat kegiatan ekonomi. Dalam keadaan dimana kegiatan ekonomi masih berada dibawah tingkat kegiatan yang diharapkan dan yang dapat dicapai, Bank Sentral dapat mempertinggi tingkat diskonto dan biaya bunga yang harus dibayar oleh bank-bank umum untuk meminjam dari bank Sentral menjadi lebih murah, sebaliknya apabila bank Sentral ingin membatasi kegiatan ekonomi yang sudah mencapai tingkat yang terlalu tinggi, tingkat diskonto perlu dinaikkan. Kenaikan tingkat diskonto ini akan mendorong bank-bank umum menaikkan tingkat bunga keatas pinjaman yang diberikannya.

Suksesnya kebijaksanaan moneter tergantung kepada bank - bank umum yang mempunyai kelebihan cadangan atau tidak. Bank sentral dapat mempengaruhi uang beredar dengan merubah tingkat cadangan minimal.

#### 4.1.2. Kurs Dan Tingkat Bunga

Meningkatnya Impor (M) berarti permintaan terhadap mata uang asing meningkat pula dan bila permintaan ini melebihi penawaran mata uang asing maka kurs akan naik. Kenaikan Kurs da-

12). Sadono Sukirno. Op-cit., hal. 263.



lam hubungannya dengan mata uang dalam negeri ( $R_p$ ) berarti money supply akan berkurang akibatnya tingkat bunga dalam negeri juga naik. Demikian pula sebaliknya, menurunnya impor dimana terjadi surplus dalam neraca pembayaran ( $X > M$ ) berarti permintaan terhadap mata uang asing berkurang dan bila permintaan ini dibawah penawaran mata uang asing maka kurs dapat turun, dalam keadaan ini terjadi pertambahan money supply maka tingkat bunga akan turun pula, dengan asumsi bahwa pengaruh ekspor ( $X$ ) dan impor ( $M$ ) terhadap naik turunnya kurs adalah terjadi permintaan dan penawaran yang lebih terhadap mata uang asing.

Walaupun kurs naik, tingkat bunga dapat turun dengan asumsi tidak terjadi excess demand for dollar. Misalnya surplus dalam neraca pembayaran berarti permintaan terhadap mata uang asing berkurang tetapi tidak dibawah penawaran mata uang asing, maka dengan pertambahan money supply akibat kelebihan ekspor berdampak pada tingkat bunga yakni tingkat bunga akan turun.

Dengan alasan yang sederhana bahwa bila kurs naik, maka tingkat bunga dalam negeri harus dinaikkan. Sebab untuk membendung hilangnya kepercayaan masyarakat dari mata uang dalam negeri ( $R_p$ ) terhadap kenaikan nilai mata uang asing atau dengan kata lain untuk membendung pelarian modal keluar negeri.

#### 4.1.3. Inflasi dan Tingkat Bunga

Inflasi dan tingkat bunga mencerminkan saling berpenge -

ruh. Untuk itu terlebih dahulu perlu kita memahami atau membedakan antara tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang berlaku dipasar uang. Sedangkan tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang telah disesuaikan dengan laju inflasi, akan tetapi tingkat bunga riil adalah tergantung pada tingkat bunga selama uang, dengan asumsi bahwa laju inflasi adalah nol pada periode tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat bunga riil akan sama dengan tingkat bunga nominal bila inflasi sama dengan nol. Jadi tingkat bunga riil adalah sama dengan tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi.

Dengan demikian keputusan untuk menyimpan uang di bank terlebih dahulu memperhatikan tingkat bunga riil artinya bila inflasi lebih besar daripada tingkat bunga nominal, maka tingkat bunga riil lebih kecil (minus). Sebaliknya jika inflasi kecil dibanding tingkat bunga nominal maka tingkat bunga riil besar.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa perkiraan akan meningkatnya laju inflasi dapat menaikkan tingkat bunga nominal sebab bila sama, tidak ada masyarakat mau menabung mengingat hasilnya sama dengan tidak ada. Tetapi jika tingkat bunga nominal diatas laju inflasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung dan positif terhadap tingkat bunga nominal.



Dari uraian tersebut maka besarnya tingkat bunga nominal yang berlaku di Indonesia dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 1  
SUKU BUNGA YANG TERJADI DIPASAR UANG

Periode	Suku Bunga ( Persen )	Kenaikan/ penurunan ( Persen )
	Rata - rata	
1983	12,90	-
1984	19,39	6,49
1985	9,95	-9,44
1986	13,79	3,84
1987	14,50	0,71
1988	14,86	0,36

Sumber :-Laporan Mingguan Bank Indonesia

-Data diolah oleh penulis

Dalam tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa tingkat bunga nominal pada tahun 1983 rata-rata sebesar 12,90 % dan pada tahun 1984 tingkat bunga nominal rata-rata sebesar 19,39% yang berarti mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 6,49 % dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 1985 tingkat bunga nominal rata - rata sebesar 9,95 % yang berarti turun sebesar 9,44 %. Dan pada ta-

ahun 1986 tingkat bunga nominal naik lagi sebesar 3,84 %. Dan pada tahun 1987 tingkat bunga nominal mengalami kenaikan yang sangat rendah yaitu sebesar 0,71 %, begitu pula yang terjadi pada tahun 1988 tingkat bunga nominal hanya mengalami kenaikan sebesar 0,36 %. Naik turunnya tingkat bunga nominal yang cukup besar seperti yang terjadi antara tahun 1983 sampai tahun 1985 adalah disebabkan oleh kondisi perekonomian yang terjadi saat itu, namun kenaikan itu dapat berpengaruh positif terhadap perekonomian, utamanya dalam kegiatan untuk menarik dana dari masyarakat.

#### 4.2. Analisis Terhadap Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nasional Indonesia.

Kebijaksanaan Pembangunan ekonomi di Indonesia akhir-akhir ini mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan oleh anjlok - nya harga minyak dipasaran dunia, serta keharusan untuk membayar pinjaman luar negeri yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam membayar utang beserta bunganya, sehingga baik pihak pemerintah maupun swasta serta pihak asing sangat dibutuhkan dalam perekonomian guna menunjang peningkatan laju pendapatan nasional yang tinggi.

Pendapatan nasional Indonesia dalam Repelita IV rata-rata mencapai 4 % dan pada Repelita V ini diharapkan mencapai 5% sehingga untuk mencapai laju pertumbuhan sesuai yang diharapkan tersebut, maka pemerintah dengan berbagai paket kebijaksa-



naannya baik dibidang moneter maupun fiskal utamanya dalam bidang perbankan dan perpajakan agar dapat menunjang pendapatan di sektor migas yang sering mengalami fluktuasi harga dipasaran internasional. Sehingga upaya untuk meningkatkan pendapatan tersebut dibutuhkan dana atau modal yang cukup besar guna menggali sumber daya alam yang cukup potensial, sehingga dalam uraian berikut ini penulis akan bahas lebih lanjut tentang faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional.

#### 4.2.1. Pengaruh Pajak Terhadap Pendapatan Nasional.

Pajak mempunyai efek negatif dan positif terhadap pendapatan nasional. Pengaruh negatif pajak menunjukkan bahwa penurunan pajak dapat menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat, sebab hal itu bisa menyebabkan permintaan masyarakat meningkat permintaan itu bisa dalam bentuk pengeluaran konsumsi dan bisa juga dalam wujud pengeluaran investasi. Sebaliknya jika tingkat pajak dinaikkan maka tingkat konsumsi dan investasi menurun dan dengan demikian pendapatanpun menurun. Namun pajak tidak selamanya berpengaruh negatif terhadap pendapatan, pajak dapat digunakan untuk mendorong pemilik faktor-faktor produksi untuk menggunakan kekayaannya dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Misalnya tanah yang tidak dipakai oleh pemiliknya bisa dikenakan pajak yang sama atau lebih tinggi dibandingkan dengan tanah yang dipakai untuk kegiatan produksi tertentu. Dengan cara ini diharapkan pemiliknya terdorong memanfaatkan ta -

nahnya dalam kegiatan ekonomi yang lebih produktif atau mengalihkan kepada pihak lain untuk digunakan dalam kegiatan produksi. Selain itu pajak dapat digunakan untuk mengalihkan pemakaian faktor-faktor produksi yang menghasilkan produksi tertentu kekegiatan yang menghasilkan produksi lainnya.

Selain itu dengan kebijaksanaan perpajakan, maka pemerintah dapat memungut pajak tidak langsung dari pembayar-pembayar pajak. Apabila pemerintah memungut pajak tidak langsung, maka akan timbul perbedaan dalam nilai setiap jenis barang yang akan diproduksi kedalam pendapatan nasional, apabila barang itu dihitung menurut harga pasar dan apabila dihitung menurut harga faktor. Misalnya seorang pengusaha sepatu membeli Rp 300 karet dan membeli Rp 700 kulit untuk membuat sepatu, seterusnya tukang sepatu itu akan menjual produksinya dengan harga Rp 2.500. Sekiranya pemerintah tidak mengenakan pajak penjualan ketas sepatu tersebut, maka dengan cara produksi pendapatan nasional yang diciptakan oleh sepasang sepatu tersebut tetap bernilai Rp 2.500. Akan tetapi apabila pemerintah memungut pajak tidak langsung yang berupa pajak penjualan ketas sepatu tersebut, Misalnya sebesar Rp 500, maka harga pasar sepatu tersebut menjadi Rp 3000.

#### 4.2.2. Pengaruh Subsidi Terhadap Pendapatan Nasional

Subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada produsen-produsen menimbulkan pengaruh yang sebaliknya daripada yang



ditimbulkan oleh pajak tidak langsung. Pajak tidak langsung menyebabkan pendapatan nasional menurut harga pasar nilainya adalah lebih besar daripada pendapatan nasional menurut harga faktor. Sedangkan pemberian subsidi oleh pemerintah kepada perusahaan-perusahaan akan menyebabkan pendapatan nasional menurut harga pasar nilainya menjadi lebih kecil daripada pendapatan nasional menurut harga faktor. Misalnya ongkos produksi dalam kegiatan industri menjadi sangat tinggi oleh adanya pembayaran kepada pekerja-pekerja menjadi bertambah tinggi, sebagai akibatnya produsen ingin menaikkan harga barang-barang yang mereka produksikan, akan tetapi pemerintah melarang para produsen menaikkan harga. Untuk menutupi kerugian mereka, maka pemerintah memberikan subsidi bernilai Rp 100 juta kepada produsen, sehingga dengan adanya subsidi tersebut nilai penjualan bertambah dari Rp 200 juta menjadi Rp 20.100 juta yaitu Rp 20.000 juta dalam bentuk pendapatan dari penjualan dan Rp 100 juta dari subsidi, akan tetapi nilai barang-barang setengah jadi yang dibeli dari sektor-sektor lain oleh kegiatan yang menerima subsidi tersebut tidak mengalami perubahan. Sehingga dengan adanya subsidi pendapatan nasional menurut harga faktor telah bertambah besar ditinjau dari sudut pembayaran yang dilakukan oleh para pembeli barang-barang dan jasa-jasa. Ini berarti bahwa pemberian subsidi tidak akan mengubah nilai-nilai penjualan dari barang-barang jadi maupun barang setengah jadi.

#### 4.2.3. Pendapatan Nasional Menurut Harga Yang Berlaku Dan Pendapatan Nasional Riel

Nilai-nilai pendapatan nasional yang dihitung menurut harga-harga yang tidak berubah dari satu tahun ketahun lainnya dinamakan pendapatan nasional menurut harga-harga tetap atau pendapatan nasional riel. Sebaliknya pendapatan nasional yang dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun dimana produksi nasional yang sedang dinilai diproduksi dinamakan pendapatan nasional menurut harga yang berlaku.

Untuk menentukan pendapatan nasional riel adalah dengan mendeflasikan nilai pendapatan nasional menurut harga yang berlaku dengan menggunakan indeks harga sebagai deflator guna menghilangkan pengaruh inflasi yang terkandung dalam pendapatan nasional. Angka indeks adalah suatu ukuran perubahan relatif rentetan nilai yang dibandingkan dengan nilai pada tahun dasar. Rentetan nilai itu bisa dalam bentuk harga sesuatu barang atau nilai pendapatan nasional sesuatu negara atau nilai-nilai lainnya. Ukuran nilai itu jika dikaitkan dengan harga, maka dinyatakan sebagai indeks harga.

Yang dimaksudkan dengan mendeflasikan pendapatan nasional menurut harga yang berlaku adalah :

"Menghitung nilai pendapatan nasional riel dari berbagai tahun dengan menghilangkan atau menghapuskan pengaruh kenaikan harga-harga yang terjadi dari tahun ketahun kepada kenaikan pendapatan nasional pada tahun-tahun yang bersangkutan". 13).

---

13). Ibid, hal. 53.



Menghitung pendapatan nasional riil merupakan langkah yang selalu dijalankan didalam kegiatan menghitung pendapatan nasional. Salah satu tujuan dari penghitungan pendapatan nasional adalah untuk mengetahui perkembangan ekonomi yang berlaku dari tahun-ketahun.

Dalam penghitungan pendapatan nasional Indonesia ada dua yaitu dengan menggunakan penghitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran dan dengan cara produksi, sehingga dalam uraian ini penulis menyajikan penghitungan pendapatan nasional atau PDB Indonesia yang dihitung dengan cara produksi menurut harga yang berlaku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 2  
PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU

Periode	Produk Domestik Bruto	Kenaikan/ Penurunan
	( Millyar Rupiah )	( Millyar Rupiah )
1983	77.676,3	-
1984	89.750,3	12.074
1985	96.850,3	7.100
1986	102.545,9	5.695,6
1987	124.538,9	21.993
1988	139.452,1	14.913,2

Sumber : - Kantor Biro Pusat Statistik Cabang Ujung Pandang.

- Data diolah oleh penulis.

Dari tabel 2 disebelah memperlihatkan bahwa tingkat PDB setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan seperti PDB tahun 1984 yang mengalami kenaikan sebesar Rp 12.074 millyar. Dan pada tahun 1985 naik lagi sebesar Rp 7.100 millyar. Dan pada tahun 1986 naik sebesar Rp 5.695,6 millyar, demikian pula pada tahun 1987 PDB naik sebesar Rp 21.993 millyar serta pada tahun 1988 PDB naik sebesar Rp 14.913,2 millyar. Hal ini berarti bahwa sumbangan berbagai sektor dalam perekonomian sangat besar sekali dalam menentukan pendapatan nasional Indonesia.

#### 4.3. Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Investasi di Indonesia

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP dan permintaan agregat di Indonesia. Pengeluaran investasi biasanya tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi, sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan terjadinya resesi dan boom.

Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (stock) kapital. Tanpa investasi maka tidak akan ada pabrik/mesin baru, sehingga tidak ada ekspansi.

Dalam uraian ini penulis mencoba membahas tentang faktor faktor (variabel) yang diduga kuat pengaruhnya terhadap investasi antara lain tingkat bunga, penyusutan, kebijaksanaan perpajakan, perkiraan tentang penjualan serta kebijaksanaan ekonomi.



#### 4.3.1. Biaya Modal (Cost Of Capital)

Keinginan seorang pengusaha untuk melakukan investasi dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya modal. Salah satu komponen biaya modal yang utama adalah tingkat bunga. Tingkat bunga ini merupakan biaya alternatif dari penggunaan modal. Apabila pengusaha meminjam modal dari bank, maka bunga yang dibayarkan pada bank adalah merupakan biaya penggunaan modal.

Penanaman modal oleh para pengusaha ditentukan oleh dua faktor yaitu :

1. Efisiensi marginal modal
2. Tingkat bunga

Seorang pengusaha baru akan menanam modal apabila hasil dari investasinya lebih tinggi daripada tingkat bunga, maka dalam perekonomian besarnya jumlah investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha tergantung kepada besarnya nilai penanaman modal yang akan mempunyai tingkat pendapatan yang lebih besar daripada tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah sama besar atau sama dengan tingkat bunga.

Tingkat bunga yang tinggi menimbulkan beban biaya yang tinggi kepada produsen yang memanfaatkan kredit untuk kegiatan produksinya, utamanya produsen yang menggunakan sejumlah besar kredit dalam kegiatannya tersebut. Bebab biaya bunga yang san-

gat tinggi jelas akan memperkecil keuntungan para pengusaha. Jika pengusaha menambah biaya-biaya lain dalam kegiatan usahanya, maka tingkat bunga yang tinggi bisa membawa kerugian dalam usahanya. Dilain pihak, apabila tingkat bunga rendah maka dapat mempertinggi investasi dan output, sehingga dapat pula memperluas kesempatan kerja serta mempertinggi pertumbuhan ekonomi.

Disamping tingkat bunga, yang termasuk didalam biaya modal adalah besarnya penyusutan setiap periode serta pajak investasi dan pajak keuntungan. Pajak investasi berupa pengurangan terhadap pajak yang dibayarkan yang besarnya sejumlah tertentu dari nilai investasi. Misalnya pajak investasi sebesar 5 %, maka untuk setiap investasi senilai Rp 100.000 produsen mendapat pengurangan pajak sebesar Rp 5000, sehingga pajak investasi ini akan mengurangi besarnya biaya modal. Sedang pajak keuntungan secara tidak langsung mempengaruhi biaya modal. Misalnya nilai produk ekstra untuk 1 unit investasi tertentu sebesar Rp 100, pajak keuntungan sebesar 10 % maka sumbangan investasi terhadap keuntungan sebesar Rp 50.

#### 4.3.2. Prinsip Akselerasi (Acceleration Principles)

Prinsip akselerasi mengatakan bahwa perubahan dalam tingkat investasi adalah sepenuhnya ditentukan oleh perubahan dalam tingkat pendapatan nasional. Apabila pendapatan bertambah maka investasi bertambah dengan lebih besar lagi daripada



perubahan pendapatan untuk menciptakan kemampuan memproduksi yang dapat memenuhi pertambahan dalam permintaan. Tetapi pada waktu pendapatan dan pengeluaran masyarakat mengalami kemunduran, investasi baru atau investasi untuk mengganti modal yang disusutkan nilainya tidak perlu dilakukan karena stock barang modal yang ada masih sanggup memenuhi permintaan masyarakat. Pengusaha melakukan investasi apabila jumlah modal yang betul-betul dimiliki dikurangi dengan penyusutan.

Faktor lain yang mempengaruhi investasi adalah variabel penjualan serta keuntungan. Penjualan akan mempengaruhi jumlah produk yang diharapkan akan dihasilkan yang pada gilirannya akan mempengaruhi jumlah modal yang diinginkan. Sedangkan keuntungan merupakan suatu indikator permintaan yang akan datang sehingga akan mempengaruhi jumlah produk yang dihasilkan yang tentunya akan mempengaruhi jumlah modal yang diinginkan, sehingga masalah harapan tentang harga, keuntungan, jumlah penjualan serta kebijaksanaan ekonomi pemerintah sangat besar pengaruhnya terhadap keinginan untuk melakukan investasi.

Dari uraian tersebut diatas, penulis menyajikan data mengenai jumlah pinjaman investasi perbankan di Indonesia yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL 3  
PLAFOND PINJAMAN INVESTASI PERBANKAN DI  
INDONESIA

Periode	Pinjaman Investasi Perbankan	Kenaikan Penurunan
	(Dalam Millyar Rupiah )	(Dalam Millyar Rupiah)
1983	5.511	-
1984	5.155	- 356
1985	6.475	1.320
1986	7.457	982
1987	11.196	3.739
1988	15.097	3.901

Sumber : Laporan Mingguan Bank Indonesia

Data tersebut diatas memperlihatkan bahwa pinjaman investasi perbankan pada tahun 1984 mengalami penurunan sebesar Rp 356 millyar, namun pada tahun 1985 mengalami kenaikan sebesar Rp 1.320 milyar, Dan pada tahun 1986 naik lagi sebesar Rp 982 millyar, demikian pula pada tahun 1987 pinjaman investasi perbankan mengalami kenaikan sebesar Rp 3.739 millyar. Dan pada tahun 1988 pinjaman investasi perbankan terus mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu Rp 3.901 millyar. Data tersebut memperlihatkan bahwa walaupun pinjaman investasi perbankan mengalami penurunan pada tahun 1984, namun pada tahun 1985 -



sampai periode terakhir selalu mengalami kenaikan yang cukup besar, hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan barang-barang produksi, baik dalam negeri maupun luar negeri.

#### 4.3.3. Analisis Hubungan Tingkat Bunga Dan Pendapatan Terhadap Investasi di Indonesia

Untuk melihat sejauh mana hubungan tingkat bunga dan pendapatan terhadap investasi di Indonesia, maka digunakan metode statistik dengan cara regresi berganda atau multiple linear regression, dimana variabel  $X$  adalah tingkat investasi,  $Y$  adalah tingkat bunga bank dan  $Z$  adalah tingkat pendapatan nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasar dari uraian dari data-data yang dipergunakan untuk pengujian hipotesis, maka penulis menyajikan ketiga variabel yang dimaksud pada tabel berikut ini :

TABEL 4  
 TINGKAT BUNGA, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN  
 TINGKAT INVESTASI DI INDONESIA  
 TAHUN 1983 - 1988

Periode	Tingkat Bunga	PDB	Tingkat Investasi
	Persen	Milyar Rupiah	Milyar Rupiah
	( i )	( Y )	( I )
1983	12,90	77.676,3	5.511
1984	19,39	89.750,3	5.155
1985	9,95	96.850,3	6.475
1986	13,79	102.545,9	7.457
1987	14,50	124.538,9	11.196
1988	14,86	139.452,1	15.097

Sumber : Data yang telah diolah oleh penulis dari tabel 1, 2, dan tabel 3.

Sebagaimana mestinya setiap hipotesa memerlukan pembuktian untuk mendapatkan suatu jawaban yang sebenarnya dari suatu permasalahan. Pada bagian ini akan dibahas dan dibuktikan hipotesa yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Dari hasil perhitungan komputer diperoleh hasil sebagai berikut :

$$I = - 8083.519,8307 - 56.497,0097 i + 165,2094 Y$$

$$(- 306) \quad ( 6.663 )$$



$$R^2 = 0,8945$$

Statistik Uji-F = 22,202

Angka dalam kurung menunjukkan statistik Uji-T

Dari persamaan regresi tersebut dapat kita melihat bahwa tingkat bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat investasi, sedang tingkat pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat investasi. Besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap tingkat investasi adalah sebagai berikut:

Besarnya pengaruh tingkat bunga terhadap tingkat investasi adalah - 56.497,0097, artinya setiap terjadi kenaikan tingkat bunga sebesar 1 % akan menyebabkan tingkat investasi turun sebesar Rp 56.497,0097 milyar dengan asumsi faktor-faktor lain tetap. Kemudian besarnya pengaruh tingkat pendapatan terhadap tingkat investasi adalah sebesar 165,2094, artinya bahwa setiap terjadi kenaikan tingkat pendapatan sebesar Rp 1 milyar akan menyebabkan terjadinya kenaikan tingkat investasi sebesar Rp 165,2094 milyar dengan asumsi faktor-faktor lain adalah tetap.

Untuk mengetahui tingkat/derajat keeratan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, dapat dilihat pada besarnya nilai koefisien determinasi parsial. Nilai koefisien determinasi parsial ( $r_1$ ) antara tingkat investasi dengan tingkat bunga adalah 0,0303 atau 0,03 % berarti 3 % tingkat investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan. Sedang nilai koefisien

determinasi parsial ( $r_2$ ) antara tingkat investasi dengan tingkat pendapatan pendapatan adalah 0,9367 atau 0,94 % berarti 94 % tingkat investasi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.

Dalam mengetahui tingkat kebenaran/significant masing - masing koefisien regresi, dilakukan pengujian hipotesa dengan statistik Uji-T. Untuk koefisien regresi tingkat bunga diperoleh T-hitung sebesar -0,306, sedang T-tabel dengan tingkat significant dengan derajat bebas = db = 3 (Degree Of Freedom =  $df = n - k - 1 = 3$ ) adalah 2,353. Dengan demikian T-hitung lebih kecil daripada T-tabel, sehingga hipotesa yang menyatakan tingkat bunga mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat investasi tidak dapat diterima artinya  $H_0$  diterima yang menyatakan koefisien tingkat bunga berarti, jadi  $H_1$  ditolak yang menyatakan koefisien tingkat bunga tidak berarti. Hal lain yang mendukung tingkat significant ini adalah koefisien standard Error (Standart tingkat bunga dengan kesalahan adalah sebesar 184.391,9030).

Untuk koefisien regresi tingkat pendapatan diperoleh T - hitung sebesar 6,663, sedang T-tabel dengan derajat bebas = db = 3 adalah  $df = n - k - 1 = 3$  adalah 2,353. Karena T-hitung lebih besar daripada T-tabel, maka hipotesa yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat investasi dapat diterima artinya  $H_0$  ditolak yang menyatakan koefisien tingkat pendapatan tidak berarti, jadi  $H_1$



diterima yang menyatakan koefisien tingkat pendapatan berarti. Hal lain yang mendukung tingkat significant ini adalah Standar Error (Standart tingkat pendapatan dengan kesalahan adalah - 24,7964).

Selanjutnya untuk mengetahui erat tidaknya hubungan antara variabel dependent (tingkat investasi) dengan variabel independent (tingkat bunga dan tingkat pendapatan) dapat dihitung dengan menggunakan koefisien of determinasi atau  $R^2$ . Nilai  $R^2 = 0,8945$  atau 89,45 % tingkat investasi ditentukan oleh besarnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan atau 89,45 % perubahan-perubahan tingkat investasi ditentukan oleh variabel-variabel  $X$  dan  $Y$ . Hal ini berarti hanya 8,9 % pengaruh faktor-faktor lain terhadap besarnya tingkat investasi.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keberartian atau statistical significant hubungan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan statistik Uji-F. Dengan Uji-F, maka nilai  $F_0$  atau F-tabel = 9,55 dengan derajat kebebasan 3 atau  $n - k - 1 = 3$  dengan tingkat keberartian 0,05 atau 5 %, sedang F-hitung mempunyai nilai sebesar 22.202, maka terlihat bahwa F-hitung lebih besar daripada F-tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas tersebut (tingkat bunga dan tingkat pendapatan) mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat (tingkat investasi). Jadi secara menyeluruh variabel bebas tersebut berarti (signivicant) pengaruhnya terhadap tingkat investasi, sehingga dalam hal ini  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti kedua variabel tersebut mempunyai -

hubungan yang kuat terhadap variabel terikat dalam arti bahwa tingkat bunga dan tingkat pendapatan dapat mempengaruhi tingkat investasi. Olehnya itu diperlukan upaya penurunan tingkat bunga ketaraf yang serendah mungkin sehingga akan meningkatkan tingkat kegiatan investasi yang secara langsung akan meningkatkan tingkat pendapatan nasional.

#### 4.4. Beberapa Masalah Yang Menghambat Tingkat Kegiatan Investasi di Indonesia

Sebelum mengambil suatu langkah kebijaksanaan dalam meningkatkan tingkat kegiatan investasi di Indonesia, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui permasalahan yang timbul dalam meningkatkan tingkat kegiatan tersebut. Permasalahan yang ada perlu mendapat penanganan yang sungguh-sungguh demi kelancaran atau keberhasilan kegiatan investasi di Indonesia.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam kegiatan tingkat investasi di Indonesia sesuai dengan hasil pengamatan penulis yaitu sebagai berikut :

##### 1. Masalah Tingkat Bunga

Salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kegiatan investasi di Indonesia adalah tingkat bunga bank. Tingkat bunga bank di Indonesia sangat tinggi sehingga hal ini dapat menyebabkan berkurangnya permintaan biaya modal sehingga hal ini akan mengurangi tingkat kegiatan investasi



untuk kegiatan produksi, sebab para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan mereka untuk menanam modal apabila tingkat pengembalian modal yang diperoleh lebih besar daripada tingkat bunga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat bunga dapat mempengaruhi para pengusaha didalam memutuskan apakah harus melaksanakan investasi yang direncanakan atau membatalkannya, sehingga tingkat bunga digolongkan sebagai salah satu masalah yang sangat penting didalam menentukan besar kecilnya kegiatan investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha dalam suatu waktu tertentu.

## 2. Masalah Pajak

Pajak mempunyai dampak negatif terhadap kegiatan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha, dimana apabila pajak ini dikenakan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh produsen, maka dapat menyebabkan tingkat produksi semakin berkurang, selain itu pajak yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat harga dari barang-barang sehingga permintaan konsumen menurun.

## 3. Masalah Kebijakan Moneter Khususnya Dalam Bidang Perbankan

Kebijakan dalam bidang moneter utamanya mengenai masalah perkreditan di Indonesia masih sangat berbelit-belit, dimana para kreditur harus memenuhi berbagai persyaratan-persyaratan kepada debitur, sehingga para pengusaha banyak

yang enggang untuk meminjam uang di bank, sehingga hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lamban.

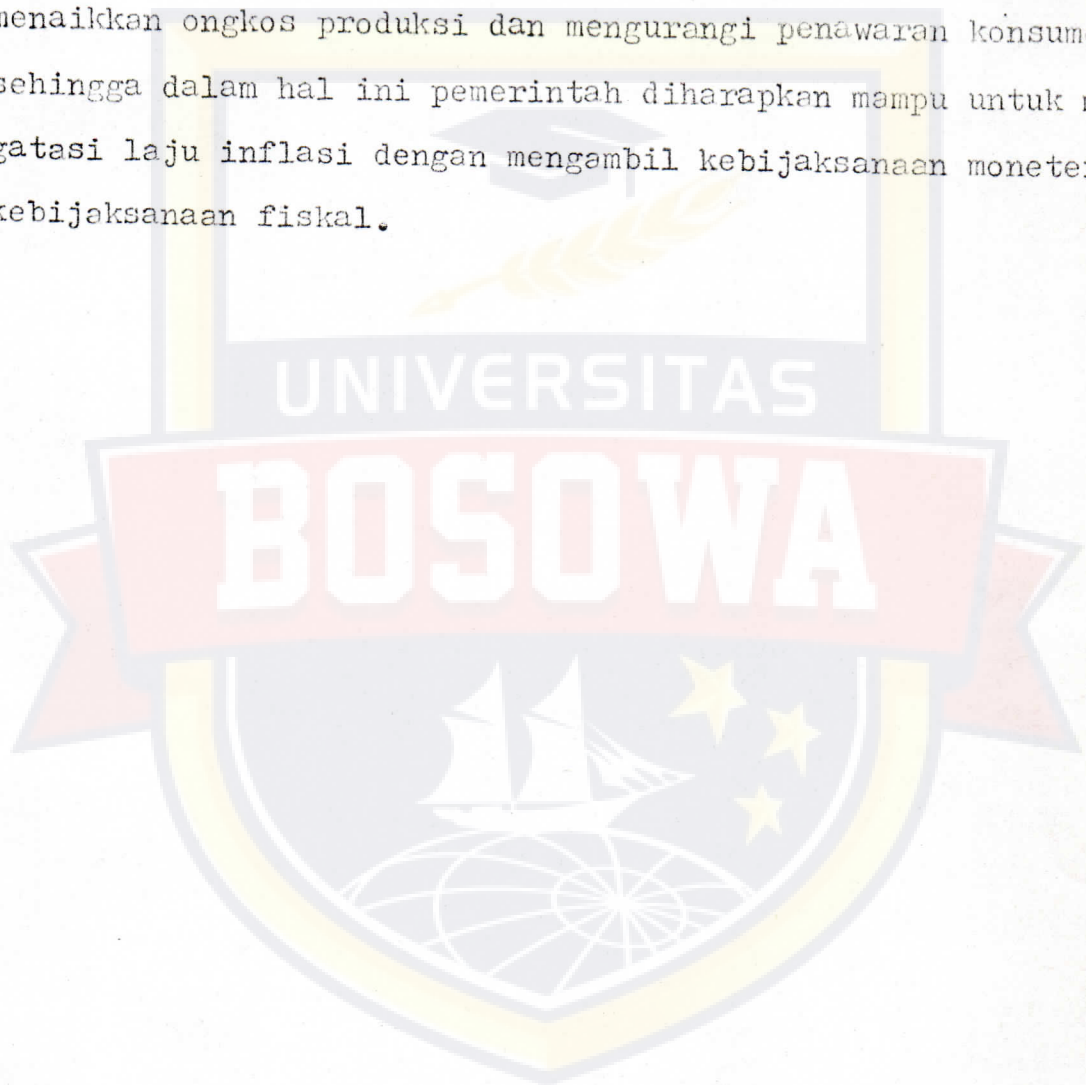
#### 4.5. Langkah - Langkah Kebijakanaksanaan Dalam Meningkatkan Tingkat Kegiatan Investasi di Indonesia

Salah satu usaha dalam meningkatkan tingkat kegiatan investasi di Indonesia adalah dengan cara menekan tingkat bunga pinjaman ketarap yang serendah mungkin, karena tingkat bunga yang rendah merupakan daya saing didalam menembus pasaran diluar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat bunga yang rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu bea atau pajak yang dikenakan terhadap barang-barang ekspor harus rendah, sehingga para produsen didalam memproduksi barang untuk kebutuhan konsumen tidak hanya untuk kebutuhan dalam negeri, akan tetapi mampu untuk menembus pasaran internasional, sehingga dalam hal ini diperlukan kemudahan-kemudahan.

Selain itu para otorita moneter diharapkan mampu mengatasi laju inflasi yang tinggi, hal ini memang menguntungkan para pengusaha, dan bahkan dapat mengakibatkan beralihnya pola alokasi faktor-faktor produksi yang sudah ada, namun laju inflasi yang tinggi ini dapat menyebabkan perekonomian jadi tidak stabil bahkan bisa mandeg, dan pada akhirnya tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi rendah sehingga untuk menekan laju inflasi tersebut, maka pemerintah dapat menaikkan pajak atau mengurangi jumlah uang beredar, akan tetapi dampak dari pengenaan pa -



jak yang tinggi serta pengurangan jumlah uang beredar ini dapat mengurangi permintaan agregat, selain itu pajak dapat mengurangi gairah buruh untuk bekerja, sedang pengurangan jumlah uang beredar akan mengurangi pembentukan modal, sehingga akan menaikkan ongkos produksi dan mengurangi penawaran konsumen, sehingga dalam hal ini pemerintah diharapkan mampu untuk mengatasi laju inflasi dengan mengambil kebijaksanaan moneter dan kebijaksanaan fiskal.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN - SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian diberbagai bab dalam tulisan ini baik berupa analisa kualitatif maupun kuantitatif, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat bunga di Indonesia relatif sangat tinggi hal ini disebabkan oleh adanya preferensi dari lembaga perbankan maupun lembaga keuangan lainnya untuk mencari dan menyerap dana dari masyarakat agar lembaga keuangan tersebut tetap likuid, baik dari potensi penabungan maupun pemberian pinjaman kredit kepada kreditur dengan imbalan bunga yang telah ditetapkan oleh lembaga keuangan tersebut.
2. Dengan tingginya tingkat bunga bank yang berlaku menyebabkan para pengusaha maupun para investor dalam melakukan kegiatan investasi diperhadapkan oleh berbagai pilihan apakah harus melakukan kegiatan investasi atau tidak, hal ini disebabkan oleh tingkat pengembalian modal dan keuntungan yang diharapkan dari kegiatan investasi tersebut.
3. Pendapatan nasional Indonesia masih sangat rendah sehingga belum mampu memenuhi konsumsi kebutuhan gizi seperti yang telah diharapkan pemerintah, walaupun -



terjadi peningkatan pendapatan hal ini seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat.

4. Setiap terjadi kenaikan tingkat bunga sebesar 1 % akan menyebabkan tingkat investasi turun sebesar Rp 56.497, 0097 milyar dengan asumsi faktor-faktor lain tetap. Dan setiap terjadi kenaikan pendapatan sebesar Rp 1 - milyar akan menyebabkan investasi naik sebesar Rp 165, 2094 milyar dengan asumsi faktor-faktor lain tetap. ini berarti bahwa investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga dan tingkat pendapatan.
5. Pengaruh tingkat bunga dan pendapatan terhadap tingkat investasi adalah sangat besar, yaitu 89,45 % perubahan tingkat investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga dan tingkat pendapatan, sedangkan 8,9 % perubahan tingkat investasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini terlihat pada nilai  $R^2 = 0,8945$ .
6. Dengan tingkat keberartian 5 % diperoleh nilai F-hitung = 22,202 sementara nilai F-tabel = 9,55. Dengan demikian F-hitung lebih besar daripada F-tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat.

#### 5.2. Saran - Saran

Demi untuk mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat

dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap, maka penulis menyarankan yaitu :

1. Untuk meningkatkan tingkat kegiatan investasi di Indonesia diperlukan upaya dalam kebijaksanaan moneter utamanya dalam bidang perbankan yaitu mengatur laju peredaran uang dalam mengatasi tingkat inflasi yang tinggi, serta memberikan fasilitas dan kemudahan dalam hal pemberian kredit kepada para pengusaha dengan tingkat bunga yang rendah yang mampu memberikan keuntungan kepada produsen.
2. Kepada Bank Umum didalam memberikan informasi kepada Bank Indonesia harus memberikan data yang aktual, sehingga membantu otorita moneter (Bank Indonesia) dalam menetapkan tingkat bunga secara tetap sesuai yang diharapkan untuk mencapai sasaran kebijaksanaan moneter. Serta dalam menetapkan tingkat bunga perlunya memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat bunga. Jangan hanya semata-mata bersaing dalam mendapatkan dana tersebut sehingga mengundang problema ekonomi.
3. Dalam menentukan kebijaksanaan fiskal oleh pemerintah utamanya dalam bidang perpajakan hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang sangat berpengaruh, utamanya pajak penjualan hal ini sangat berpengaruh terhadap konsumen dan produsen dalam menentukan harga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, Gardner. 1973. Teori Ekonomi Makro, Jakarta: Universi-  
Indonesia.
- Boediono. 1980. Teori Moneter, Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. 1985. Ekonomi Moneter, Yogyakarta: BPFE.
- Dernburg, F. Thomas dan Duncam M. MC Dougal. 1982. Ekonomi  
Makro, Jakarta: Erlangga.
- Insukindro. 1987. Pengantar Ekonomi Moneter, Yogyakarta: BPFE.
- Iswara, Glan A dan Nopirin. 1986. Ekonomi Moneter, Yogyakarta:  
BPFE.
- Manullang, M. 1962. Pengantar Teori Ekonomi Moneter, Medan :  
CV. Amanlahan.
- Nopirin, Phd. 1987. Ekonomi Moneter, Yogyakarta : BPFE.
- Panetto Abdul Rachman. 1988. Ekonomi Makro I, Ujung Pandang :  
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Sukirno, Sadono. 1981. Pengantar Teori Makro Ekonomi, Jakarta:  
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supranto, J. 1983. Ekonometrik Buku Satu, Jakarta-Indonesia :  
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soediyono R. 1979. Ekonomi Makro, Pengantar Analisis Pendapa -  
tan Nasional, Yogyakarta : Liberty.

Wijaya Farid. 1980. Untaian Ekonomi Moneter dan Perbankan,  
Yogyakarta : BPFE.

\_\_\_\_\_. 1983 - 1988. Pendapatan Nasional Indonesia,  
Jakarta : BPS.





## LAMPIRAN I. SUKU BUNGA YANG TERJADI DI PASAR UANG

PERIODE	SUKU BUNGA ( Persen Per Tahun )		
	Terendah	Tertinggi	Rata - Rata
1983	3,50	36,00	12,90
1984	6,00	90,00	19,39
1985	4,50	25,00	9,95
1986	<u>10,50</u>	<u>23,00</u>	<u>13,79</u>
Jan - Mar	10,50	20,00	13,33
Apr - Jun	11,00	19,00	13,70
Jul - Sep	11,00	19,00	12,48
Okt - Des	11,00	23,00	13,40
1987	<u>9,00</u>	<u>46,50</u>	<u>14,50</u>
Jan - Mar	12,00	23,00	15,02
Apr - Jun	12,00	37,00	17,73
Jul - Sep	9,00	46,50	13,81
Okt - Des	9,00	15,50	11,86
1988	<u>10,00</u>	<u>40,00</u>	<u>14,86</u>
Jan - Mar	11,00	21,00	13,49
Apr - Jun	11,25	26,00	14,32
Jul - Sep	12,00	21,50	14,98
Okt - Des	10,00	40,00	16,69

Sumber : Diolah oleh Bank Indonesia Urusan Ekonomi Dan Statistika Jakarta.

LAMPIRAN II. PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA YANG PERLIAKU  
MENURUT LAPANGAN USAHA ( Dalam Milyar Rupiah )

Lapangan Usaha	1983	1984	1985	1986	1987	1988
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	17.696,2	20.333,9	22.413,5	24.750,5	29.016,0	33.597,8
2. Pertambangan dan Penggalian	16.107,4	16.977,6	13.570,8	11.502,8	17.266,8	16.184,2
3. Industri Pengolahan	9.896,4	13.112,9	15.503,4	17.184,7	21.150,4	25.821,0
4. Listrik, Gas dan Air Minum	313,9	354,2	395,9	647,1	746,9	836,9
5. Bangunan	4.597,2	4.756,8	5.301,8	5.313,8	6.087,4	6.988,4
6. Perdagangan Hotel dan Restoran	11.540,7	13.363,2	15.354,9	17.083,4	20.870,2	24.167,2
7. Pengangkutan Dan Komunikasi	4.098,1	5.050,8	6.100,3	6.406,9	7.414,1	8.059,3
8. Bank Dan Lembaga Keuangan Lain	2.358,6	3.080,4	3.511,0	4.058,8	4.823,7	5.263,4
9. Sewa Rumah	2.355,5	2.572,6	2.775,0	2.976,0	3.349,1	3.736,0
10. Pemerintahan dan Pertahanan	5.711,5	6.469,9	7.925,1	8.307,3	8.911,8	9.446,2
11. Jasa - jasa	3.000,8	3.717,9	3.998,6	4.314,6	4.902,5	5.351,0
12. PRODUK DOMESTIK BRUTO	77.676,3	89.750,3	96.850,3	102.545,9	124.538,9	139.452,1

Sumber : Kantor Biro Pusat Statistik Cabang Ujung Pundang

Diolah Oleh Kantor Biro Pusat Statistik Jakarta - Indonesia



LAMPIRAN III. PLAFOND PINJAMAN INVESTASI PERPANKAN PER KELOMPOK BANK  
 MENURUT SEKTOR EKONOMI ( Dalam Milyar Rupiah )

Kelompok Bank/Sektor Ekonomi	1983	1984	1985	1986	1987	1988
<u>1. Bank Pemerintah</u>	<u>3.116</u>	<u>3.684</u>	<u>4.955</u>	<u>6.027</u>	<u>9.401</u>	<u>12.890</u>
- Pertanian	641	787	1.219	1.515	2.559	3.335
- Pertambangan	53	59	202	227	381	494
- Perindustrian	1.669	2.001	2.392	2.782	3.448	5.068
- Perdagangan	112	137	237	271	245	402
- Jasa - jasa	626	691	838	1.202	2.738	3.521
- Lain - lain	15	9	67	30	30	70
<u>2. Bank Umum Swasta Nasional</u>	<u>8</u>	<u>79</u>	<u>93</u>	<u>105</u>	<u>245</u>	<u>408</u>
- Pertanian	-	-	1	5	16	46
- Pertambangan	-	-	-	-	1	1
- Perindustrian	1	61	67	63	59	73
- Perdagangan	2	2	4	11	72	93
- Jasa - jasa	4	15	20	26	90	175
- Lain - lain	1	1	1	-	7	20
<u>3. Bank Pembangunan Daerah</u>	<u>50</u>	<u>61</u>	<u>79</u>	<u>103</u>	<u>150</u>	<u>194</u>
- Pertanian	3	5	5	6	9	12
- Pertambangan	1	-	-	-	-	-
- Perindustrian	8	13	17	21	25	38
- Perdagangan	7	11	13	18	28	36
- Jasa - jasa	29	29	42	56	72	92
- Lain - lain	2	3	2	2	16	16

	1	2	13	9	18	8
4. <u>Bank Asing</u>						
- Pertanian	-	-	-	-	-	-
- Pertambangan	-	-	-	-	-	-
- Perindustrian	1	1	6	8	8	3
- Perdagangan	-	-	2	1	10	5
- Jasa - jasa	-	-	5	-	-	-
- Lain - lain	-	1	-	-	-	-
5. <u>Bank Indonesia</u>	2.336	1.329	1.335	1.213	1.382	1.597
- Pertanian	-	-	-	-	-	-
- Pertambangan	1.880	694	474	-	-	-
- Perindustrian	-	-	-	-	-	-
- Perdagangan	-	-	-	-	-	-
- Jasa - jasa	141	157	243	310	373	591
- Lain - lain	315	478	618	903	1.009	1.006
6. <u>Jumlah ( 1 s.d 5 )</u>	5.511	5.155	6.475	7.457	11.196	15.097
- Pertanian	644	792	1.225	1.526	2.584	3.393
- Pertambangan	1.934	753	676	227	382	495
- Perindustrian	1.679	2.076	2.482	2.874	3.540	5.182
- Perdagangan	121	150	256	301	355	536
- Jasa - jasa	800	892	1.148	1.594	3.273	4.379
- Lain - lain	333	492	688	935	1.062	1.112

Sumber : Diolah Oleh Bank Indonesia Urusan Ekonomi Dan Statistik Jakarta



LAMPIRAN IV. REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: C: DATA LABEL: D A T A  
 NUMBER OF CASES: 6 NUMBER OF VARIABLES: 3

REGRESI BERGANDA

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	I	14.2317	3.0782
2	Y	105135.6333	22891.8482
DEP. VAR.:	I	8481833.3333	3901242.4901

DEPENDENT VARIABLE: I

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 3)	PROB.	PARTIAL $r^2$
I	-56497.0097	184391.9030	-.306	.77934	.0303
Y	165.2094	24.7946	6.663	.00689	.9367

CONSTANT -8083519.8307

STD. ERROR OF EST. = 1267007.9807

ADJUSTED R SQUARED = .8945

R SQUARED = .9367

MULTIPLE R = .9678

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	71282537164212.0000	2	3.56413E+13	22.202	.0159
RESIDUAL	4815927669122.1000	3	1.60531E+12		
TOTAL	76098464833334.0000	5			

STANDARDIZED RESIDUALS

OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0
1	5.5110E+064.0205E+06	1490472.7390	!
2	5.1550E+065.6486E+06	-493600.5230	!
3	6.4750E+067.3549E+06	-879919.3638	!
4	7.4570E+068.0789E+06	-621937.7691	!
5	1.1196E+071.1672E+07	-476276.2457	!
6	1.5097E.071.4116E+07	981261.1626	!

DURBIN - WATSON TEST = 1.3077